

**PERBEDAAN PERILAKU KONSUMTIF PADA GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH BERDASARKAN STATUS SERTIFIKASI DAN
JENIS KELAMIN DI KEMENTERIAN AGAMA
KECAMATAN LENTENG KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Annisa Prilyandani Putri

NIM 12410127



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

PERBEDAAN PERILAKU KONSUMTIF PADA GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH BERDASARKAN STATUS SERTIFIKASI DAN
JENIS KELAMIN DI KEMENTERIAN AGAMA
KECAMATAN LENTENG KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh:

Annisa Prilyandani Putri

NIM 12410127



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN
PERBEDAAN PERILAKU KONSUMTIF PADA GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH BERDASARKAN STATUS SERTIFIKASI DAN
JENIS KELAMIN DI KEMENTERIAN AGAMA
KECAMATAN LENTENG KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI

Oleh :

Annisa Priyandani Putri

NIM : 12410127

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197390710 20003 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

PERBEDAAN PERILAKU KONSUMTIF PADA GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH BERDASARKAN STATUS SERTIFIKASI DAN
JENIS KELAMIN DI KEMENTERIAN AGAMA
KECAMATAN LENTENG KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh : Annisa Prilyandani Putri (12410127)
Telah Dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan LULUS
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Tanggal 04 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1 Penguji Utama Dr. Retno Mangestuti, M.Si NIP. 19750220 200312 2 004	 _____
2 Ketua Penguji Muhammad Bahrin Amiq, M.Si NIP. 19771224 200801 1 007	 _____
3 Sekretaris Pembimbing Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 19760512 200312 1 002	 _____

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Eutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197390710 20003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Prilyandani Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 10 April 1994
NIM : 12410127
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin Di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 22 Desember 2016

KETERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
nyataan
Annisa Prilyandani Putri

MOTTO



“Adakala orang yang paling buruk di masa silam, akan jadi yang paling baik di masa akan datang”

~ Umar Bin Khattab ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan Karya Ini Untuk

Kedua orang tuaku, bapak Ir. Eko Catur Utomo dan Ibu Ambar Priyandani, ST tercinta atas segala curahan kasih dan sayang, dukungan, doa serta pengorbanannya yang tiada kenal lelah.

Kepada Suamiku tercinta Moh. Imam Mukhlis, S.Pd.I untuk segala bantuan, motivasi dan semangat serta kasih sayangmu yang tiada henti dalam segala hal.

Kepada kakakku tercinta Muhammad Nur Rizqi Putro Utomo, S.Kom yang selalu memberi semangat dan motivasi tanpa henti kepadaku.

Sahabat terdekatku Fadlur Rahman, Rahman Afandy, Lukman Hakim, S.Psi, Selly Candra Ayu, S.Psi, Emilda Fajrin, Rivina Riski, Firda Awalia, Fadillah, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sahabat-sahabat Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) “PENAKLUK” Al Adawiyah dan Komisariat PMII Sunan Ampel Malang atas segala pengalaman selama ini.

Dan semua teman-temanku yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabby, Tuhan penguasa jagad raya yang sangat luas ini, atas Rahmat, Karunia, Hidayah dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Status Sertifikasi dan Jenis Kelamin Di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep”**.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga dibimbingnya kita menuju jalan Islam yang lurus dengan diterangi cahaya iman yang terang benderang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu, bimbingan, pengarahan, dan dukungan selama penelitian skripsi.
4. Keluarga tercinta dan terkasih, suami, ibu, ayah dan kakak. Moh. Imam Mukhlis, S.Pd.I, Ambar Priyandani, ST, Ir. Eko Catur Utomo, dan Muhammad Nur Rizqi Putro Utomo, S.Kom.

5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah mendidik, membimbing serta mengajarkan tentang hal kepada peneliti selama proses belajar.
6. Seluruh Staf dan karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang atas segala bantuannya.
7. Seluruh jajaran Kementerian Agama Kabupaten sumenep yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
8. Semua sahabat-sahabatku yang telah memberikan warna baru dalam hidupku dan menciptakan kenangan terindah yang tak bisa terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun dari segi analisa dan susunan bahasanya. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan dengan segala keterbukaan dan kerendahan hati.

Malang, 22 Desember 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Pembatasan Masalah	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Konsumtif	15
B. Sertifikasi Guru	34
C. Hipotesis	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel	43
C. Definisi Operasional	45
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	46
E. Instrumen Pengumpulan Data	48
F. Validitas dan Reliabilitas	52
G. Metode Analisis Data	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	56
B. Hasil Penelitian	59
C. Analisis Data	61
D. Pembahasan	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Likert	46
Tabel 3.2 Blue Print Skala Perilaku Konsumtif	49
Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas	58
Tabel 4.2 Hasil Uji “Anova One Way” Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin	59
Tabel 4.3 Deskriptif Skala Perilaku Konsumtif	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Hirarki Kebutuhan Maslow	29
Gambar 3.1 Identifikasi Variabel	42
Gambar 4.1 Grafik Hasil Perilaku Konsumtif	62



ABSTRAK

Prilyandani Putri, Annisa. 2017. Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin Di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Sertifikasi, Jenis Kelamin

Sertifikasi merupakan program tunjangan dari pemerintah yang diberikan kepada para pendidik yang lulus standar kualifikasi dan standar kompetensi melalui lembaga sertifikasi. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya dampak negatif dari sertifikasi, salah satunya adalah pola gaya hidup (perilaku konsumtif) guru. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan seseorang untuk menggunakan/mengonsumsi suatu produk tanpa batas. Seseorang lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) dari pada kebutuhan (*need*).

Rumusan Masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perilaku konsumtif guru MI pria yang tersertifikasi, (2) Bagaimana perilaku konsumtif guru MI pria yang belum tersertifikasi, (3) Bagaimana perilaku konsumtif guru MI perempuan yang tersertifikasi, (4) Bagaimana perilaku konsumtif guru MI perempuan yang belum tersertifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku konsumtif pada guru Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan status sertifikasi dan jenis kelamin di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan perilaku konsumtif guru MI yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi baik laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep yang berjumlah 100 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala perilaku konsumtif yang diadaptasi dari hasil penelitian Alfia Aisara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan ANOVA satu arah dengan teknik Uji F menggunakan bantuan *SPSS* versi *16.0 for windows*.

Dari hasil penelitian ini diketahui tingkat perilaku konsumtif berdasarkan status sertifikasi dengan perolehan total guru yang tersertifikasi (46,36) dan guru yang tidak tersertifikasi (40,38) dengan nilai $F = 24,484$ ($p < 0,001$) dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) serta perilaku konsumtif guru berdasarkan jenis kelamin dengan perolehan total guru berjenis kelamin laki-laki (39,24) dan guru yang berjenis kelamin perempuan (47,50) dengan nilai $F = 46,713$ ($p < 0,001$) dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil dari Uji F dan ANOVA satu arah, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan signifikan perilaku konsumtif guru Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan status sertifikasi dan jenis kelamin di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

ABTSRACK

Prilyandani Putri, Annisa. 2017. *Differences in Consumer Behavior On Government Elementary School Teacher Based Certification Status And Gender At the Ministry of Religion Subdistrict Lenteng, Of Sumenep.* Theses. Faculty of Psycholog. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Preceptor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keyword: Consumer behavior, Certification, Gender

Certification is a program of government allowances given to educators who passed the qualifying standard and the standard of competence through certification agency. Past research has proved that the negative impact of certifications, one of which is the pattern of life style (consumer behavior) teachers. Consumer behavior is a person's tendency to use / consume a product indefinitely. A person is more concerned with the desire factor (want) than demand (need).

Problem Formulation of this research are: (1) How is the consumer behavior of teachers MI men who are certified, (2) How is the consumer behavior of teachers MI man who has not been certified, (3) How is the consumer behavior of teachers MI women who are certified, (4) How is the consumer behavior of teachers MI women who have not been certified. This study aims to determine differences in consumer behavior based on Islamic Elementary School teacher certification status and gender in the Ministry of Religion District of Lanteng Sumenep. The proposed hypothesis that there are differences in consumer behavior that terserifikasi MI teacher and who is not certified both men and women.

This research is quantitative. Subjects were Islamic Elementary School Teacher in the Ministry of Religion District of Lanteng and Sumenep totaling 100 people. Data collection tool used is the scale of consumer behavior which is adapted from the research Alfia Aisara. Analysis of the data in this study using one-way ANOVA with F test techniques using SPSS version 16.0 for Windows.

From the results of this study to determine the level of consumer behavior based on the status of certification with the acquisition of a total of certified teachers (46.36) and teachers who are not certified (40.38) with a value of $F = 24.484$ ($p < 0.001$) and a significant value of 0.000 ($p < 0.05$) as well as the consumer behavior of teachers by gender with the acquisition of the total teacher male gender (39.24) and the teachers were female (47 , 50) with a value of $F = 46.713$ ($p < 0.001$) and a significant value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on the results of the test and one-way ANOVA F, it can be concluded that there are significant differences of consumer behavior based on the Islamic Elementary School teacher certification status and gender in the Ministry of Religion District of Lanteng Sumenep.

المستخلص البحث

أنساء بريليانداني فوتري. ٢٠١٧. الفرق في سلوك استهلاكي إبتدياوية مدرسة على شهادة المعلم ووضع على أساس نوع الجنس في وزارة الأديان، وسومينيب ريجنسي لينتينج الفرعية. البحث الجامعي . كلية علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.

المشرف : د. فتح اللباب النقول الماجستير.

الكلمات الرئيسية: سلوك المستهلك، الشهادات، نوع الجنس

التصديق هو برنامج بدلات الحكومة نظرا للمعلمين الذين اجتازوا معايير التأهيل ومستوى الكفاءة من خلال وكالة شهادة. وقد أثبتت دراسات سابقة أن التأثير السلبي للشهادات، واحدة منها هي نمط من نمط الحياة (سلوك المستهلك) معلما ومعلمة. سلوك المستهلك هو ميل الشخص لاستخدام / تستهلك المنتج إلى أجل غير مسمى. يكون الشخص أكثر قلقا مع عامل الرغبة (العوز) من الطلب (الحاجة).

صياغة المشكلة من هذا البحث: (١) كيف هو سلوك المستهلك من المعلمين مي الرجال الذين معتمدة، (٢) كيف هو سلوك المستهلك المعلمين مي رجل لا تم اعتمادها، (٣) كيف هو سلوك المستهلك من المعلمين مي امرأة معتمدة، (٤) كيف يتم سلوك المستهلك المعلمين مي النساء اللاتي لا تم التصديق. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الاختلافات في سلوك المستهلك على أساس حالة شهادة معلم "مدرسة ابتدائية إسلامية" والفوارق بين الجنسين في الوزارة حي وسومينيب لانتينج الدين. المقترحة الفرضية القائلة بأن هناك اختلافات في سلوك المستهلك أن المدرسين تيرسيريفيكاسي مي والذين لا شهادة الرجال والنساء على حد سواء.

هذا البحث الكمي. وقد اجريت هذه الدراسة الإسلامية الابتدائية مدرسة المعلمين في وزارة الأديان مقاطعة لينتينج وسومينيب بلغ مجموعها ١٠٠ شخص. أداة جمع البيانات المستخدمة هي مقياس سلوك المستهلك الذي مقتبس من ألفيا أيسري البحث. تحليل البيانات في هذه الدراسة استخدام في اتجاه واحد أنوفا مع تقنيات اختبار F باستخدام SPSS النسخة ١٦,٠ ويندوز.

من نتائج هذه الدراسة إلى تحديد مستوى سلوك المستهلك على أساس وضع شهادة مع اكتساب مجموعه من المعلمين مصدقة (٤٦,٣٦)، والمعلمين الذين لم يتم التصديق (٤٠,٣٨) مع قيمة ٢٤,٤٨٤ $F = (ع > كانت ٠,٠٠١) وقيمة كبيرة من ٠,٠٠٠ (ع > ٠,٠٥)$ ، وكذلك سلوك المستهلك من المعلمين حسب الجنس مع اكتساب مجموع الجنسين المعلمين الذكور (٣٩,٢٤) والمدرسات (٤٧ و ٥٠) مع قيمة ٤٦,٧١٣ $F = (ع > ٠,٠٠١) وقيمة كبيرة من ٠,٠٠٠ (ع > ٠,٠٥)$. وبناء على نتائج الاختبار وفي اتجاه واحد أنوفا F، يمكن الاستنتاج أن هناك اختلافات كبيرة في سلوك المستهلك على أساس مدرسة ابتدائية إسلامية حالة شهادة المعلم والنوع الاجتماعي في وزارة الأديان مقاطعة لينتينج سومينيب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi manusia pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan kualitasnya. Pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Arifin, M.1995).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa berlomba-lomba meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga nantinya pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*). Salah satu faktor penting dalam sebuah pendidikan adalah Guru, untuk itu guru sebagai *main person* harus ditingkatkan kompetensinya dan diadakan sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Berdasarkan kerangka inilah pemerintah merasa perlu

mengembangkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) (E. Mulyasa.2007:7).

Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi dalam jabatan. Sekalipun sebagian warga masyarakat masih berpolemik mengenai sertifikasi guru, dapatkah sertifikasi guru menjamin peningkatan kualitas guru terutama dalam peningkatan kinerjanya. (Habibah, 2014)

Sertifikasi profesi merupakan jantungnya reformasi pendidikan. Indonesia sudah berhasil melangkah maju dengan melahirkan Undang-Undang Guru dan Dosen pada tahun 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan dan 13 Juli 2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Sebuah tonggak sejarah yang menempatkan guru dan dosen sebagai profesi sebagaimana halnya dokter, insinyur, dan lain sebagainya (Moh. Uzer Usman, 2010) yang dikutip dalam Ramdan (2013).

Kusnandar (2007) menuturkan bahwa tuntutan akan kesejahteraan guru perlahan tetapi pasti ternyata direspons oleh pemerintah. Namun, tampaknya pemerintah menempatkan peningkatan kesejahteraan guru dalam kompetensi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama,

pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 2 Desember 2004. Kebijakan ini adalah suatu langkah maju menuju perbaikan kesejahteraan guru sekaligus tuntunan kualifikasi dan kompetensi guru, guna menjawab tantangan dunia global yang semakin kompleks dan kompetitif. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan ini biasa dihasilkan dari dunia pendidikan yang dikelola guru yang professional. Kedua, ditetapkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui UU ini diatur hak dan kewajiban guru yang muaranya adalah kesejahteraan dan kompetensi guru. Ketiga, lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini juga mensyaratkan adanya kompetensi, sertifikasi, dan kesejahteraan guru. Keempat, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan tanggal 6 Desember 2005. UU ini juga menekankan pada tiga aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan, yakni kualifikasi, sertifikasi, dan kesejahteraan.

Sertifikasi profesi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Sebagai penghargaan pemerintah akan memberikan tunjangan profesi setara gaji pokok. Dengan demikian uji kompetensi memiliki peran yang sangat penting

karena akan menjadi pintu masuk yang menentukan seorang guru itu profesional atau tidak. (Ramdan, 2013)

Namun, untuk mewujudkan profesionalitas guru ini masih terkendala beberapa masalah. Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru di semua jenjang pendidikan. Pertama, kurangnya kesadaran para guru untuk mengembangkan profesi keguruannya sehingga guru tersebut berpengetahuan statis, tidak kreatif, dan tidak peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, kompetensi guru yang belum maksimal. Hal itu disebabkan kompetensi guru yang belum maksimal dan mengajar bukan pada bidang studinya. Kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang dibuktikan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Ketiga, penghasilan yang minim sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan seperti inilah, yang memaksa guru untuk bekerja diluar mengajar, seperti berdagang, buruh, bertani bagi yang tinggal di desa, bahkan ada yang menjadi tukang ojek. Hal ini terbukti berdasarkan pengamatan saya (peneliti) diperkuat dengan wawancara pada salah satu guru:

“Sekarang enak mbak jadi guru, tunjangannya banyak, ditambah lagi dengan adanya sertifikasi, kalau dulu mbak gajinya ya hanya gaji pokok yang berdasarkan golongan juga, jadi ya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum tercukupi tapi kalau buat dapur saja cukup, kalau anak mau minta ini itu harus cari uang dari luar kerja guru, kalau saya pribadi buka toko sembako dirumah, sekarang dengan adanya program sertifikasi ya alhamdulillah mbak bisa terpenuhi kebutuhan selain di dapur dan bisa renovasi rumah lebih bagus lagi, bisa punya kendaraan sendiri-sendiri soalnya dulu gantian sama suami” (wawancara AY, 30 Mei 2016)

Adanya stigma bahwa menjadi guru ingin kerja yang mapan, pekerjaan yang bisa menjamin kehidupan adalah sulit, dan ketatnya persaingan menjadi guru atau PNS apalagi dengan adanya kebijakan pemerintah dalam memberikan sertifikasi guru dan manfaatnya. Hal tersebut menjadi fenomena viral di masyarakat. Harus diakui sekarang, tingkat kesejahteraan guru yang sudah menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok memang membaik. Setidaknya, mereka sudah tidak lagi direpotkan urusan dapur. Namun, untuk mampu beli rumah dan mobil baru, agaknya terlalu berlebihan kalau tunjangan profesi guru dikaitkan dengan stigma semacam itu. Tanpa mengabaikan rasa syukur, gambaran kemakmuran guru yang demikian menghebohkan bisa jadi akibat lamanya guru menanggung beban hidup, yang selama ini bergaji pas-pasan sehingga mesti nyambi jadi tukang ojek atau penjual rokok ketengan untuk menyambung hidup tiba-tiba dimanjakan dengan tunjangan profesi. Barangkali bayangan imajiner semacam itu yang menggiring opini publik bahwa guru masa kini hidup melimpah dan kaya raya. (Habibah, 2014)

“Saya dulu kalau mau beli – beli pakaian, perabotan rumah, dsb itu masih berpikir lagi soalnya uangnya pas-pasan dan masih ada juga yang lama, tapi semenjak ada program sertifikasi, tunjangan, jadikan ada uang lebih diluar gapok (gaji pokok), ya bisa di pakai beli pakaian, kendaraan, sama renovasi rumah, ya walaupun barang-barang itu masih ada yang lama dan masih bisa dipakai tapi namanya ibu-ibu mbak kalau ada tas keluaran baru rasanya mau beli aja apalagi kalau liat teman-teman tas nya baru jadi ikutan beli tas baru, kalau anak minta motor ya saya bisa belikan juga, kalau dulu 1 motor dipakai gantian, sekarang masing-masing anak saya sudah punya motor sendiri-sendiri, dan 1 mobil yang dipakai sama bapaknya anak – anak, mbak, kalau uangnya belum cukup, bisa pinjam koperasi kantor mbak, tiap bulannya dipotong langsung dari gapok nya.” (wawancara AS, 30 Mei 2016)

Berdasarkan fakta diatas, kondisi ini dapat mengubah kebiasaan dan gaya hidup masyarakat menuju kearah kehidupan mewah yang cenderung terlalu berlebihan, yang pada akhirnya akan menyebabkan pola hidup cenderung menjadi konsumtif.

Perilaku konsumtif semakin didukung dengan adanya pusat perbelanjaan yang kian menjamur. Adanya pusat-pusat perbelanjaan menimbulkan keinginan untuk memiliki berbagai macam varian produk untuk item yang sama. Pada gilirannya, aspek kebutuhan dan kegunaan bukan lagi menjadi pertimbangan utama, melainkan pembelian dilakukan berdasarkan keinginan untuk mengoleksi aneka varian tersebut. Solicha menuturkan bahwa hal tersebut didukung dengan menjamurnya berbagai pusat perbelanjaan (shopping center), supermarket, toserba (toko serba ada) bahkan bisnis online. Produk-produk yang ditawarkan pun bukan hanya produk untuk memenuhi kebutuhan seseorang, tetapi juga produk pemuas kesenangan, mulai dari fashion, gadget, kendaraan, alat-alat olahraga sampai property (Solicha, 2012). Ditambah lagi semakin banyak toko yang menawarkan berbagai fasilitas menarik perhatian, seperti fasilitas cafe, dan free wifi, fasilitas cicilan dalam membeli suatu produk dan juga fasilitas free parking (Setiana, 2013).

Kata konsumtif biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai yang dihasilkannya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Dapat dikatakan juga bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku

konsumen yang mengkonsumsi barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal (Tambunan, 2001). Senada dengan pendapat Sarwono (Farida, 2006) yang menjelaskan perilaku konsumtif biasanya lebih dipengaruhi oleh faktor emosi dari pada rasio, karena pertimbangan-pertimbangan dalam membuat keputusan untuk membeli suatu produk lebih menitikberatkan pada status sosial, mode, dan kemudahan dari pada pertimbangan ekonomis.

Lubis (Sumartono, 2002) mengatakan perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional lagi. Pengertian ini sejalan dengan pandangan Lina & Rosyid (1997:7) dalam Habibah (2014) yang menyatakan perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan yang rasional, pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan, tetapi sudah pada taraf keinginan yang berlebihan.

Menurut Tamburion dalam (Anisa Kirana, 2014) Perilaku konsumtif dapat dilihat dari pola kebiasaan berbelanja seseorang, seperti publikasi ilmiah yang telah dirilis sebuah lembaga riset AS Global Consumer Confidence Index Nielsen pada tahun 2012, konsumen Indonesia tercatat pasling optimistis di dunia, atau tetap percaya diri untuk berbelanja ditengah krisis ekonomi dunia. Diperkirakan tahun ini tingkat pembelanjaan konsumen akan tetap kuat seiring dengan semakin makmurnya konsumen indonesia dan semakin majunya kebutuhan mereka. Survey tersebut juga menjelaskan

bahwa rata-rata perempuan Indonesia bisa melakukan aktivitas belanja 301 kali per tahun, dengan total 399 jam 43 menit. Hal tersebut diluar *online shopping* atau *window shopping*, akan tetapi belanja tidak hanya dilakukan oleh kaum hawa saja, namun sudah menjadi pola hidup masyarakat Indonesia.

Faktor demografi dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan uangnya, seperti diantaranya jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, usia, dan lain sebagainya. Demografi adalah ilmu yang mempelajari struktur, proses, dan kualitas sumber daya manusia (Mantra, 2003). Lewat demografi dapat melihat seseorang berperilaku boros atau tidak. Faktor demografi yang di gunakan dalam penelitian kali ini yaitu jenis kelamin.

Dilihat dari faktor jenis kelaminnya, wanita lebih mudah untuk tertarik dengan barang-barang dengan bentuk serta warna yang menarik, dan wanita lebih memiliki rasa antusias yang tinggi dalam berbelanja dibandingkan dengan pria, pria lebih tertarik untuk mengkonsumsi barang-barang berupa elektronik seperti handphone, laptop, tab, dan barang-barang elektronik lainnya namun pria biasanya lebih dapat mengontrol keinginannya dibandingkan dengan wanita. Hal ini seperti yang diungkapkan (Rosandi, 2004) "*jenis kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua mahluk sebagai pria atau wanita. Dilihat dari jenis kelamin, biasanya wanita lebih konsumtif dibandingkan dengan pria*".

Menurut Robb dan Sharpe (2009) (dalam Setyawan, 2011) jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih konsumtif dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada laki-laki untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu (Rosandi, 2004). Berdasarkan pola perilaku membeli, laki-laki lebih mudah terpengaruh, sering tertipu Karena tidak sabar dalam memilih, dan kurang menikmati kegiatan berbelanja. Sedangkan perempuan lebih tertarik pada warna dan bentuk tanpa melihat kegunaannya, tidak mudah terpengaruh bujukan penjual, dan senang dalam melakukan kegiatan berbelanja walaupun hanya *window shopping* (melihat-lihat saja tanpa membeli) (Tambunan, 2001).

Engel, Blackwell dan Miniard (1995) mengatakan bahwa perilaku konsumtif dipicu oleh beberapa faktor : pertama adalah *lifestyle* (gaya hidup). Wagner (2009) mengatakan bahwa gaya hidup masyarakat modern seperti saat ini mempengaruhi seseorang dalam berperilaku konsumtif. Kedua, *self-esteem* (harga diri). Coopersmith (dalam Heatherton & Wyland, 2002) mengartikan *self-esteem* sebagai suatu evaluasi dimana individu membuat dan memelihara suatu hal yang lazim dengan dirinya. Berkaitan dengan aktifitas konsumsi, Santrock (2002) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penampilan diri dengan *self-esteem*. Faktor ketiga adalah *reference group* (Engel. dkk. 1995). Salah satu jenis *reference group* adalah

keluarga yang merupakan pengaruh paling utama dalam perilaku membeli seseorang (Schiffman & Kanuk, 2004).

Berdasarkan penelitian terdahulu (Habibah, 2014) tentang “Dampak Tunjangan Sertifikasi Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Guru”, menunjukkan bahwa dampak yang terjadi cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisa dan interpretasi data yang dilakukan diperoleh hasil rata-rata 59,85%. Dampak ini dipengaruhi oleh adanya dana tunjangan yang cair tiap enam bulan sekali yang sangat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan lain yang tidak cukup bila hanya mengandalkan remunerasi (gaji) tiap bulan dari sekolah dan juga dipengaruhi oleh keinginan dan hasrat manusiawi seseorang untuk terlihat tampil beda di depan orang lain dapat memicu munculnya perilaku konsumtif pada diri siapapun termasuk guru.

Gaya hidup yang semakin modern sudah menyentuh hampir di setiap daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di daerah Kecamatan Lenteng Sumenep, Madura yang merupakan objek penelitian yang diambil. Hal tersebut sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan data bahwa dengan adanya program sertifikasi guru dan tunjangan profesi, para guru mulai merenovasi rumah agar terlihat lebih mewah dan modern serta membeli kendaraan pribadi di luar kebutuhan mereka. Mengenai fasilitas dalam rumah hampir semua guru di Kecamatan Lenteng memiliki kendaraan roda dua untuk setiap kepala dirumahnya, televisi tapi ada juga yang mempunyai mobil dan pasang AC di rumahnya. Mengambil keputusan untuk membeli mobil dengan kredit, adakalanya

memiliki mobil belum jadi kebutuhan tetapi karena kompetisi penampilan maka mereka juga terdorong untuk memiliki. Guru – guru perempuan juga berlomba untuk membeli aksesoris, pakaian, perhiasan, tas agar mereka bisa tampil menarik seperti figur – figur dalam televisi atau orang – orang yang datang dari metropolitan sebagai kultur baru, ditunjang juga dengan adanya gadget (Handphone Android), maka waktu yang dihabiskan untuk memenuhi nafsu konsumerisme juga telah menyita waktu atau kita yang seharusnya dibaktikan untuk pendidikan.

Menurut Kepala Kemenag Kabupaten Sumenep. Bapak Drs. Ec. H. Moh Shodiq, M.Pd.I menjelaskan bahwa wilayah pelosok yang rentan terhadap perilaku konsumtif adalah Kecamatan Lenteng Sumenep, karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang saat ini mengalami pertumbuhan pesat dibandingkan dengan wilayah pelosok Sumenep yang lain. Ibarat kata, diantara wilayah pelosok yang ada di Sumenep, Kecamatan Lenteng merupakan wilayah yang cukup cepat menerima modernisasi. Oleh karena itulah, peneliti diminta untuk mengambil sampel di wilayah tersebut, dan lebih spesifik pada guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah lebih besar dari jumlah guru MTs dan MA. Terlihat dari jumlah Satuan Pendidikan (Sekolah) yang ada di Kecamatan Lenteng yaitu 14 Sekolah di tingkat MA, 26 Sekolah di tingkat MTs, dan 46 Sekolah di tingkat MI. Dari jumlah seluruh guru di tingkat satuan pendidik MI yang ada di Kecamatan Lenteng Sumenep hampir 50% statusnya sudah tersertifikasi.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh sertifikasi terhadap gaya hidup guru. Hal ini mendorong peneliti untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut dengan mengadakan penelitian “Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin Di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku konsumtif guru MI pria yang tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana perilaku konsumtif guru MI pria yang belum tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana perilaku konsumtif guru MI perempuan yang tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep?
4. Bagaimana perilaku konsumtif guru MI perempuan yang belum tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku konsumtif guru MI pria yang tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

2. Untuk mengetahui perilaku konsumtif guru MI pria yang belum tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui perilaku konsumtif guru MI perempuan yang tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.
4. Untuk mengetahui perilaku konsumtif guru MI perempuan yang belum tersertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan mudah, terarah, tidak meluas dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan perilaku konsumtif pada guru Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan jenis kelamin dan status sertifikasi di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap perilaku konsumtif, khususnya tentang perbedaan perilaku konsumtif pada guru MI berdasarkan jenis kelamin dan status sertifikasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini sebagai referensi perilaku konsumtif seseorang khususnya guru MI di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep agar lebih mengerti baik buruknya pengaruh sertifikasi terhadap perilaku konsumtif.

3. Bagi peneliti, pendidik, dan mahasiswa sebagai bahan acuan referensi bacaan yang dapat dijadikan sebagai informasi dan ilmu pengetahuan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Konsumtif

1. Pengertian perilaku konsumtif

Secara epistemologi kata konsumtif berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *to consume* yang dibentuk menjadi kata *consumer* yang diasosiasikan dengan pengguna suatu produk. Lain halnya dengan kata “konsumtif” (sebagai kata sifat, lihat akhiran *if*) sering diartikan sama dengan kata “konsumerisme”. Padahal kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih diartikan sebagai perilaku boros.

Istilah kata konsumtif, merupakan kata yang sering dipakai dalam sejumlah literatur bahasa Inggris untuk menggantikan kata konsumtif yang merujuk kepada perilaku atau individu. Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang membeli secara berulang – ulang. Belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah membeli produk yang sama meskipun dengan merek yang berbeda. Menurut Faber, tindakan membeli atau berbelanja yang dilakukan seseorang yang konsumtif lebih menekankan kesenangan, dalam arti berbelanja itulah yang dijadikan motivasi utamanya (Asad Shahjehan, 2012).

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia mengatakan, perilaku konsumtif merupakan kecenderungan seseorang untuk menggunakan atau mengonsumsi suatu produk tanpa batas. Seseorang lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) daripada kebutuhan (*need*). Sumartono menambahkan, bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Mereka membeli suatu produk karena adanya tawaran hadiah atau karena banyak orang yang menggunakan produk tersebut (Sumartono, 2002).

Dari uraian di atas dapat dilihat adanya dua unsur di dalam perilaku konsumen secara umum, yaitu kebutuhan dan keinginan. Dua unsur itulah yang menjadi batas untuk membedakan konsumen sebagai seorang konsumtif dengan yang tidak konsumtif. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumtif secara berlebihan merupakan perilaku individu dalam mengonsumsi sesuatu bukan untuk mencukupi kebutuhannya, akan tetapi untuk memenuhi keinginannya (*pseudo-needs*), baik untuk meningkatkan status sosial ataupun untuk motif lainnya.

2. Ciri – ciri perilaku konsumtif

Menurut Sumartono (2002) ada delapan ciri perilaku konsumtif, yaitu:

- a. Membeli produk karena adanya penawaran hadiah. Konsumen saat ini mudah membeli karena terbujuj hadiah yang

ditawarkan, padahal belum tentu ia memerlukan barang tersebut dan belum tentu pula ia memerlukan hadiahnya.

- b Membeli produk karena kemasan produk terlihat lebih menarik. Konsumen lebih melihat dan memilih karena kemasannya menarik maka ia akan membeli tetapi bila tidak menarik maka ia tidak akan membeli.
- c Membeli produk karena alasan gengsi dan penampilan diri. Karena adanya kebutuhan yang bersifat *prestisius* dengan cara membeli barang-barang yang dapat menunjang penampilan diri.
- d Membeli produk atas pertimbangan harga yang dinilai murah/terjangkau, bukan atas dasar manfaat dan kegunaan.
- e Membeli produk hanya karena menjaga simbol status sosial.
- f Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan meningkatkan rasa percaya diri.
- g Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model iklan, membeli bukan atas dasar kebutuhan tapi juga untuk berlebihan.
- h Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda. Maksudnya yaitu belum habis produk yang satu sudah membeli lagi produk yang lain.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen (Kotler, 1995). Faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Keempat faktor ini, hingga pada tingkat tertentu, dapat mengarahkan seorang individu kepada perilaku konsumtif.

a. Faktor budaya

Faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen. Faktor budaya terdiri dari kultur, sub-kultur, dan kelas sosial.

1) Kultur

Kultur merupakan faktor yang paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Setiap individu akan bersentuhan dengan serangkaian tata nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitar. Salah satu budaya yang sering terlihat dalam kaitan perilaku konsumtif ini misalnya budaya ikut-ikutan. Seseorang individu dalam pola konsumsinya cenderung mengikuti kelompok budayanya.

2) Sub-kultur

Sub-kultur merupakan bagian yang lebih kecil dan lebih spesifik dari kultur yang mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis. Individu yang berasal dari

keluarga yang memberikan nilai yang tinggi pada “orang yang terpelajar” misalnya, akan cenderung membeli komputer atau buku dibandingkan pakaian.

3) Kelas sosial

Kelas sosial memiliki beberapa karakteristik. Pertama, individu dalam satu kelas sosial yang sama cenderung memiliki perilaku yang sama dibanding individu dari kelas sosial yang berbeda. Kedua, individu dipandang mempunyai posisi yang lebih tinggi atau rendah menurut kelas sosial mereka. Ketiga, kelas sosial seseorang ditandai oleh sejumlah variabel, seperti pekerjaan, penghasilan atau pendapatan, kekayaan, pendidikan, dan sebagainya. Keempat, individu dapat bergerak dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain

b. Faktor sosial

Perilaku seorang konsumen juga dipenuhi oleh faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status sosial.

1) Kelompok acuan

Kelompok acuan atau bisa juga disebut sebagai kelompok referensi merupakan kelompok yang memberikan pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok acuan menghadap seseorang pada tipe dan gaya hidup baru. Mereka juga memengaruhi sikap dan gambaran diri individu

karena secara normal setia individu menginginkan untuk menyesuaikan diri. Kelompok acuan tersebut juga menciptakan suasana untuk penyesuaian yang dapat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap merek dan produk.

2) Keluarga

Keluarga dapat mendefinisikan sebagai suatu unit masyarakat terkecil. Perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Peranan setiap anggota keluarga dalam membeli berbeda-beda menurut barang yang dibelinya.

3) Peran dan status sosial

Posisi individu dalam keluarga, klub, dan organisasi merupakan suatu status yang menentukan perannya. Individu akan memilih produk yang dapat menggambarkan peran dan statusnya dalam masyarakat.

c. Faktor pribadi

Faktor pribadi terdiri dari usia pembeli dan posisi dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian, dan konsep diri (*self-concept*).

1) Usia pembeli dan posisi dalam siklus hidup.

Individu yang membeli barang dan jasa akan berbeda sepanjang hidupnya. Selera individu dalam berpakaian dan rekreasi juga berhubungan dengan usia. Bagi remaja,

pemenuhan gaya hidup cenderung demi gengsi dan penampilan diri serta peningkatan percaya diri di kalangan teman sebayanya. Sementara itu bagi orang tua, cenderung lebih selektif dalam memilih barang yang akan dibelinya, dan lebih memikirkan untuk tunjangan anak, asuransi kesehatan, dsb.

2) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang mempengaruhi pola konsumsinya. Direktur suatu perusahaan akan mudah membeli pakaian mahal, perjalanan udara dengan pesawat pribadi. Sebaliknya staf pelaksana yang jabatannya rendah tidak menolak jika harus mengenakan pakaian murah, namun rapi, dan tampak menarik. Tidak menjadi soal juga jika ia menggunakan kereta kelas bisnis atau ekonomi, asalkan bisa selamat sampai tujuan.

3) Keadaan ekonomi.

Pilihan produk sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang. Keadaan ekonomi meliputi pendapatan yang dapat dibelanjakan (tingkat pendapatan, stabilitas, dan pola waktunya), tabungan dan kekayaan, hutang, kekuatan untuk meminjam, dan pendirian terhadap berbelanja dan menabung.

4) Gaya hidup.

Individu yang berasal dari sub-kultur, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama mungkin saja mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diungkapkan melalui kegiatan, minat, dan pendapatan seseorang. Gaya hidup mewah akan cenderung ditunjukkan oleh seorang konsumtif. Sebaliknya individu yang tidak konsumtif akan lebih menunjukkan gaya hidup sederhana.

5) Kepribadian dan konsep diri (*self-concept*).

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian didefinisikan sebagai keseluruhan tingkah laku, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, yang perkembangannya merupakan hasil interaksi berbagai fungsi yang meliputi faktor kognitif, afektif, konatif, dan somatik, yang kemudian menjadi ciri khas manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Ada beberapa pola kepribadian, diantaranya kepribadian *introvert* yang mempertahankan aspek subyektif dalam dirinya, dan kepribadian *ekstrovert* yang lebih adaptif terhadap lingkungan di luar dirinya. Sementara konsep diri (*self-concept*) didefinisikan sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral. Individu yang mempunyai

konsep diri negatif merupakan individu yang melihat dirinya selalu gagal, tidak mampu, dan mempunyai pandangan buruk terhadap dirinya, sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri positif merupakan individu yang mempunyai pandangan menyenangkan terhadap dirinya.

6) Jenis kelamin.

Laki-laki dan perempuan memang berbeda secara fisik, akan tetapi mereka bisa saja juga berbeda dalam hal kebiasaan, perilaku, dan aktifitas sehari-hari. Perbedaan laki-laki dan perempuan juga terlihat dalam hal mengelola keuangan atau berbelanja.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis terdiri dari dua unsur, yaitu motivasi dan persepsi.

1) Motivasi

Seseorang mempunyai banyak kebutuhan disetiap waktu tertentu. Sebagian kebutuhan bersifat *biogenik*. Kebutuhan yang demikian berasal dari keadaan fisiologis seperti rasa lapar, haus, dan sebagainya. Kebutuhan yang lain bersifat *psikogenik*. Kebutuhan yang demikian berasal dari keadaan psikologis seperti rasa ingin mendapat pengakuan, penghargaan, atau rasa memiliki. Untuk membeli tidak saja berdasarkan nilai dari produk tetapi juga terdapat faktor lain

yang sepenuhnya berbeda seperti variasi produk dan adanya kejutan tertentu. Motivasi dapat mendorong seseorang yang konsumtif untuk membeli suatu produk, barang, atau jasa. Seseorang dikatakan konsumtif dikarenakan memiliki motivasi yang keliru, sehingga mereka cenderung akan membeli tanpa menggunakan pertimbangan rasionalnya.

2) Persepsi

Cara seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh persepsinya mengenai suatu objek, situasi, dan kondisi tertentu. Seorang pembeli mungkin memandang seorang penjual komputer yang berbicara dengan cepat sebagai orang yang agresif dan tidak jujur. Pembeli yang lain mungkin memandang penjual yang sama sebagai orang yang pintar dan sangat membantu. Setiap orang mengikuti, mengatur, dan menginterpretasikan data sensoris yang didapatkan melalui mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah menurut cara masing-masing. Persepsi yang kurang tepat akan menimbulkan perilaku yang kurang tepat, seperti membeli produk tertentu akan meningkatkan status sosial, tanpa mempertimbangkan aspek penting atau tidaknya produk tersebut.

e. Faktor Demografi

Demografi merupakan studi ilmiah tentang kependudukan yang berkaitan dengan jumlah atau ukuran penduduk, struktur,

serta perkembangan penduduk (*United Nations Multilingual Demographic*). Demografi adalah ilmu yang mempelajari struktur, proses, dan kualitas sumber daya manusia (Mantra, 2000). Sedangkan menurut Robb dan Sharpe (2009) demografi adalah suatu studi yang mempelajari karakteristik, sikap, dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, status pendidikan, dan pendapatan. Hal yang sama dikemukakan oleh Swastha dan Handoko (1987) yang dikutip dalam Andrawina (2011) faktor demografi yang mempengaruhi keputusan konsumen adalah usia, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat penghasilan.

Demografi adalah suatu ilmu yang mempelajari karakteristik, sikap, proses, perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis kelamin, status pendidikan, dan pendapatan. Dalam penelitian kali ini faktor demografi yang digunakan yaitu Jenis Kelamin. Menurut Robb dan Sharpe (2009) (dalam Setyawan, 2011) jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Perilaku konsumtif didasarkan perbedaan jenis kelamin, perempuan lebih konsumtif dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada laki-laki, untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu (Rosandi, 2004). Jika dilihat dari

segi perbedaan perilaku membeli, laki-laki lebih mudah terpengaruh, sering tertipu karena tidak sabar dalam memilih, dan kurang menikmati kegiatan berbelanja. Sedangkan perempuan lebih tertarik pada warna dan bentuk tanpa melihat kegunaannya, tidak mudah terpengaruh bujukan penjual, dan senang dalam melakukan kegiatan berbelanja walaupun hanya *window shopping* (melihat-lihat saja tanpa membeli) (Tambunan, 2001).

Munculnya perilaku konsumtif dikalangan guru – guru yang mendapatkan sertifikasi selain disebabkan oleh pengaruh yang telah diuraikan diatas, tidak dapat dipungkiri juga karena adanya pengaruh iklan, sosial media, dan televisi. Selain itu, gejala munculnya perilaku konsumtif dikalangan guru – guru juga disebabkan karena adanya gaji pokok setiap bulannya belum lagi ditambah dengan sertifikasi. Hal tersebut juga diperkat oleh faktor eksternal di luar diri para guru yang dapat mempengaruhi motivasi dan persepsinya.

Iklan di media massa sering kali mempromosikan bahwa produknya dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tampil eksklusif, dan sebagainya sehingga menumbuhkan niat dikalangan guru – guru untuk membeli dan menggunakannya. Daya tarik yang kuat merangsang afeksi konsumen sehingga menumbuhkan rasa senang terhadap produk yang ditawarkan. Sikap ini tentunya berimplikasi pada munculnya perilaku

mencoba atau membeli produk yang disenangi oleh konsumen yang akhirnya dapat menimbulkan perilaku konsumtif di kalangan guru – guru.

4. Aspek – aspek perilaku konsumtif

Menurut Asuari (dalam Annisa Kirana, 2014) Ciri – ciri seseorang yang berperilaku konsumtif ditandai dengan (Assuari, 1987):

a. Pembeli ingin tampak berbeda dengan orang lain.

Seseorang melakukan kegiatan membeli barang dengan maksud untuk menunjukkan dirinya berbeda dengan yang lainnya.

Seseorang dalam memakai atau menggunakan suatu barang selalu ingin lebih dari yang dimiliki orang lain.

b. Kebanggaan diri

Orang biasanya akan merasa bangga apabila ia dapat memiliki barang yang berbeda dari orang lain, terlebih lagi apabila barang tersebut jauh lebih bagus dan lebih hebat daripada milik orang lain.

c. Ikut – ikutan

Pada umumnya seseorang akan melakukan tindakan pembelian yang berlebihan hanya untuk meniru orang lain dan mengikuti *trend mode* yang sedang beredar dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

d. Menarik perhatian orang lain

Pembelian terhadap suatu barang dilakukan karena seseorang ingin menarik perhatian orang lain dengan menggunakan barang yang sedang populer saat itu.

Menurut Lamarto, gejala – gejala konsumtivisme adalah:

1) Adanya pola konsumsi yang bersifat berlebihan

Kecenderungan manusia untuk mengkonsumsi barang tanpa batas (berfoya–foya) dan lebih mementingkan faktor keinginan.

2) Pemborosan

Kecenderungan manusia yang bersifat materialistik dan hasrat yang besar untuk memiliki benda – benda tanpa memperhatikan kebutuhannya.

3) Kepuasan semu

Kepuasan yang seharusnya dapat ditunda menjadi kepuasan yang harus segera dipenuhi.

Berdasarkan hal – hal yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empat aspek perilaku konsumtif yaitu adanya pola konsumsi yang berlebihan (berfoya – foya), pembelian yang tidak lagi berdasarkan kebutuhan tapi keinginan (pemborosan), ingin tampak berbeda dengan orang lain dan kebanggaan diri.

5. Dampak Positif dan Negatif Perilaku Konsumtif

a. Perilaku konsumtif ini bila dilihat dari sisi positif akan memberikan dampak:

- 1) Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membuahkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi barang dalam jumlah besar.
- 2) Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan, karena konsumen akan berusaha menambah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.
- 3) Menciptakan pasar bagi produsen, karena bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi masyarakat maka produsen akan membuka pasar-pasar baru guna mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat.

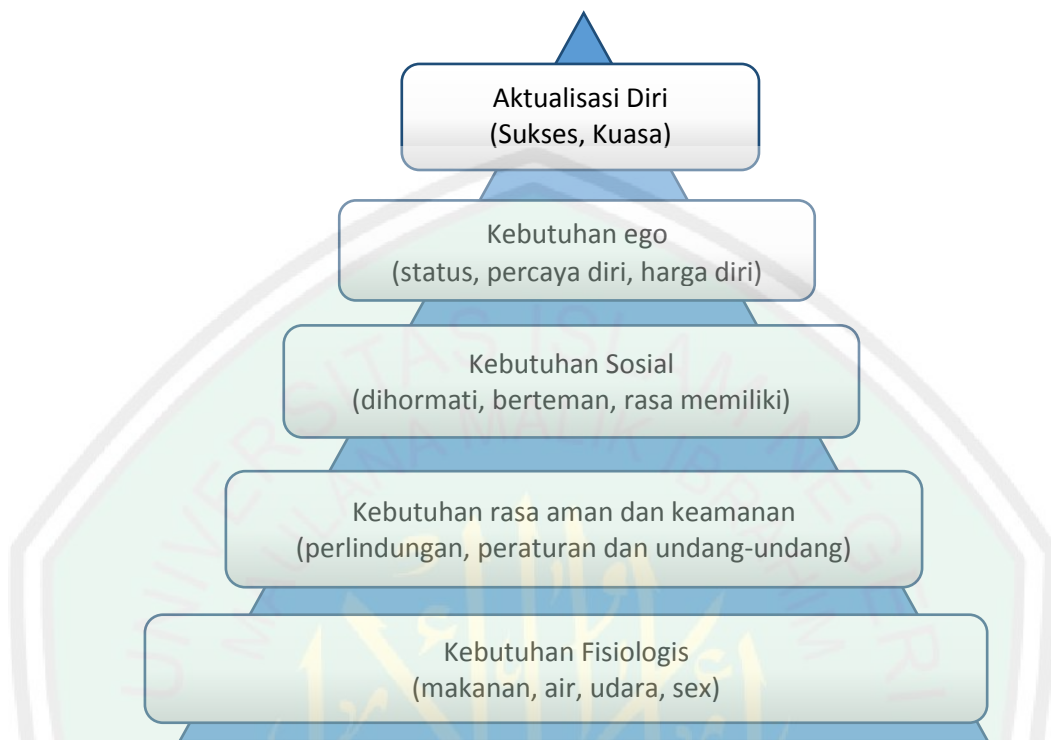
b. Bila dilihat dari sisi negatifnya, maka perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak (dalam materi ekonomi SMP di www.ilma95.net):

- 1) Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu

- 2) Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjaka uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung.
- 3) Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orag akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang.

6. Perilaku konsumtif berdasarkan hirarki kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah seorang psikolog klinis yang memperkenalkan teori kebutuhan berjenjang yang dikenal sebagai Teori Maslow atau Hirarki Kebutuhan Manusia (*Maslow Hierarchy of Needs*). Maslow mengemukakan 5 kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang paling rendah, yaitu kebutuhan biologis (*physiological og biogenic needs*) sampai paling tinggi yaitu kebutuhan psikogenik (*psychogenic needs*). Menurut teori Maslow, manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang paling tinggi. Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi biasanya muncul dan begitulah seterusnya (Sumarwan, 2004).



Gambar 2.1 Model Hirarki Kebutuhan Maslow

- a. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan tubuh manusia untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, air, udara, rumah, pakaian, dan seks.
- b. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan tingkat dasar. Ini merupakan perlindungan bag fisik manusia.
- c. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan manusia untukberhubungan antar satu dengan yang lainnya.

- d. Kebutuhan ego adalah kebutuhan untuk berprestasi sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya. Manusia tidak hana puas dengan telah terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, dan sosial.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan dari seorang individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan teori Maslow diatas bahwa kebutuhan manusia memiliki lima tingkatan yang berbeda. Sedangkan dikatakan masuk dalam kategori perilaku konsumtif yaitu ketika memenuhi kebutuhan dari kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis – kebutuhan aktualisasi diri dengan berlebihan.

7. Perilaku Konsumtif Dalam Islam

Perilaku konsumtif menurut pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan, suatu pola perilaku yang berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu baik itu barang maupun jasa. Dimana tindakan konsumsi ini dilakukan tanpa melihat manfaat dan guna suatu barang, mereka hanya ingin memuaskan keinginan, hasrat, dan angan – angan mereka, dalam rangka untuk menunjukkan statusnya tinggi. (Abdul Manan, S. Ag, 2012)

Bila dilihat dari kacamata islam, perilaku konsumtif merupakan cara setan untuk menggelincirkan manusia, yaitu dengan bersikap dan bertingkah laku yang melebihi batas atau berlebihan.

Allah SWT telah menegaskan larangan kepada manusia untuk melakukan perbatan yang hanya mengikuti hawa nafsu duniawi saja serta melarang manusia untuk melakukan pemborosan baik itu waktu, tenaga, serta uang. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isro': 27 telah disebutkan:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : sesungguhnya pemboros – pemboros itu adalah saudara – saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Pemborosan adalah seseorang yang menghabiskan hartanya secara berlebihan dengan tanpa mempertimbangkan apakah barang atau sesuatu itu benar-benar dibutuhkan atau tidak. Hal ini yang akan menimbulkan antipatisme terhadap rasa sosial yang mengarah pada individu individualistic yang eksklusif tidak mau tahu urusan orang lain, tidak peduli lingkungannya, serta tidak mempertimbangkan apakah perilaku konsumtifnya akan berdampak positif atau justru berdampak negatif yang akan memunculkan kesombongan sosial. (Abdul Manan, S. Ag, 2012)

Agama Islam yang sangat sempurna ini telah memberikan tuntunan dan petunjuk kepada umatnya agar selalu bersikap sederhana dan melarang dari sifat boros dan berlebihan dalam konsumsi dan berpakaian. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala:

يَبْنَى ءآءَمَ خُءُوا زِيَتَتَكُمُ عِنءَ كَلِّ مَسْءِءِ وَاَشْرَبُوا وَلَا

تُسْرِءُوا إِنَّهُ لَا يُءِبُّ الْمُسْرِءِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf : 31)

Ayat diatas menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah, maka dengan itu semua manusia tidak diajarkan untuk berperilaku konsumtif.

B. Sertifikasi Guru

1. Pengertian Sertifikasi

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. (Asrorun ni'am sholeh, 2006)

Sedangkan menurut Kunandar, S.Pd, M.Si (2007) dalam memberikan pandangannya mengenai sertifikasi guru menyatakan bahwa, "sertifikasi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi".

Selanjutnya Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd (2009) mengungkapkan bahwa: "Sertifikasi adalah proses pemberian

sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa kompetensi guru yang dimaksud adalah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Asrosun ni'am sholeh, 2006)

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba menguraikan pengertian dari kompetensi-kompetensi tersebut menurut E. Mulyasa (2013), yaitu sebagai berikut:

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan, peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.”

Dari berbagai perspektif mengenai sertifikasi guru maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya sertifikasi guru merupakan suatu proses pemberian pengakuan kepada seorang guru bahwa ia telah memiliki standar kualifikasi dan kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi baik yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

2. Dasar Hukum

Landasan Hukum yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- e. Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.I.U.M.01.02-253.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam jabatan.

- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan.
- h. Keputusan Mendiknas Nomor 057/O/2007 Tahun 2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.
- i. Keputusan Mendiknas Nomor 122/P/2007 Tahun 2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru Dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan. (Trianto dan Titik T.T, 2006)

Ada dua sasaran yang menjadi tujuan dalam proses sertifikasi, yaitu *Pertama*, mereka para lulusan sarjana pendidikan maupun non kependidikan yang menginginkan guru sebagai pilihan profesinnya. *Kedua*, para guru dalam jabatannya.

3. Pelaksanaan dan Penyelenggaraan Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan profesionalisme guru. Dengan demikian hasil uji kompetensi dalam sertifikasi guru dapat digunakan, baik untuk kenaikan jabatan, penempatan maupun pemberian penghargaan bagi para guru.

Sertifikasi dapat dilakukan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, bekerja sama dengan pusat penguji dan lembaga – lembaga yang biasa melakukan pengujian dan pengesanan. Instrument

yang digunakan biasanya alat test dan non test (E. Mulyasa, 2002). Dengan demikian, diharapkan dapat ditarik kesimpulan yang utuh dan tepat terhadap setiap guru yang mengikuti uji kompetensi dalam rangka sertifikasi guru, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, karena hanya dinilai dari salah satu segi.

Pelaksanaan sertifikasi pendidik melibatkan pihak – pihak yang terkait, yaitu:

- a. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, merupakan kepanjangan tangan pemerintah, bertugas menyiapkan perangkat kebijakan yang berkaitan dengan kuota sertifikasi guru dan proses pelaksanaan sertifikasi.
- b. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, bertugas menyiapkan perangkat kebijakan berkaitan dengan penetapan perguruan tinggi penyelenggaraan sertifikasi guru dan pelaksanaan pendidikan profesi, dan peningkatan penilaian sertifikasi guru.
- c. Dinas menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan – ketentuan yang berlaku.
- d. Perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru yang telah ditetapkan pemerintah sebagai penyelenggara sertifikasi guru bertugas melaksanakan proses penelitian guru secara objektif, transparan, dan akuntabel sesuai dengan standar dan indikator penilaian yang telah ditetapkan, dan mengeluarkan sertifikasi

pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan. (Ibid, hlm. 204-205)

Mekanisme pengujian sertifikasi guru mengikuti tiga alur (Trianto dan Titik T.T, 2006) :

- a. Para guru harus memenuhi persyaratan administrasi.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pendukung kepada guru yang diwajibkan mencatat dan mengumpulkan semua aktivitas yang dilakukan baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran ddalam betuk portofolio. Aktivitas–aktivitas dalam bentuk portofolio tersebut sebagai refleksi dari empat kompetensi dasar guru sebagai agen pembelajaran yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.
- c. Kesiapan mengikuti diklat.

Adapun langkah atau tahapan penyelenggara sertifikasi (Sertifikasi guru dalam jabatan, 2004) adalah :

- a. Penetapan jumlah peserta sertifikasi.
- b. Penyusunan kuoata sertifikasi.
- c. Rekrutmen peserta sertifikasi
- d. Penyusunan portofolio oleh guru.
- e. Pelaksanaan sertifikasi guru.
- f. Pemberian sertifikiasi pendidik.

Pelaksanaan sertifikasi dilakukan oleh penyelenggara, yaitu kerja sama antara Dinas Pendidikan Nasional Daerah atau Departemen Agama Provinsi dengan Perguruan Tinggi yang ditunjuk. Kemudian pendanaan sertifikasi ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah daerah, sebagaimana UU 14 Tahun 2005 pasal 13 ayat 1, yaitu: Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. (Martinis, 2009)

4. Tujuan Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas dan martabat guru, menjawab arus globalisasi. Sertifikasi guru bertujuan untuk: menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan, dan peningkatan profesionalisme guru. (Kusnandar, 2011)

Sedangkan tujuan sertifikasi adalah untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran disekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi. Dengan kata lain tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai

agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu guru yang berpendidikan minimal S1/D4 dan memiliki kompetensi yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Oleh karena itu sebagai konsekuensi logis maka guru berhak mendapatkan imbalan (reward) sebagai tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

Jika dirunut secara cermat, sertifikasi guru sebenarnya berawal dari amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan. (Asrorun, Ni'am Sholeh, hlm. 131)

5. Manfaat Sertifikasi Guru

Manfaat uji sertifikasi guru adalah sebagai berikut: (Kunandar, 2007)

- a. Melindungi profesi guru dari praktik – praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik – praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini.

- c. Menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
- d. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan – ketentuan yang berlaku.
- e. Memperoleh tunjangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan guru.

C. Hipotesis

Penelitian ini diuji dengan analisis statistik, maka hipotesis yang akan diuji yaitu : Ada perbedaan perilaku konsumtif guru Madrasah Ibtidaiyah yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi baik laki-laki maupun perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasi kuantitatif. Penelitian korelasi kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel (Arikunto, 2002). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang data-datanya numerikal dan diolah menggunakan metode statistik.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002). Sesuatu dinamai variabel dikarenakan secara kuantitatif atau secara kualitatif ia dapat bervariasi. Apabila sesuatu tidak dapat bervariasi maka ia bukan variabel melainkan konstanta (Azwar, 2014).

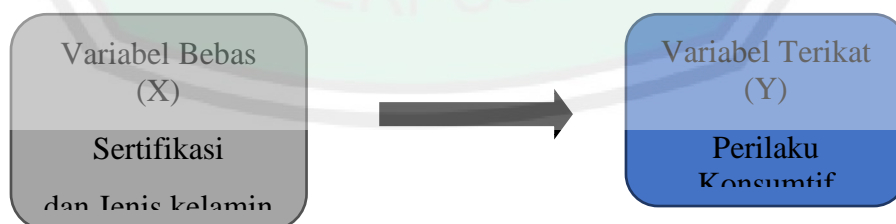
Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan selalu saling dipengaruhi dengan banyak variabel lain (Azwar, 2014). Dalam setiap penelitian, peneliti dapat memilih salah satu atau beberapa diantara banyak variabel bebas yang mempengaruhi variabel tergantung (terikat), yang menjadi fokus penelitiannya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tergantung / terikat atau *dependent variable* (Y)

Variabel tergantung (terikat) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud (Azwar, 2014). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat, yaitu perilaku kosnumtif.

2. Variabel bebas atau *independent variable* (X)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya memengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur (Azwar, 2014). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu sertifikasi dan jenis kelamin.



Gambar 3.1
Identifikasi Variabel

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini meliputi :

1. Perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif adalah tindakan membeli atau berbelanja yang dilakukan seseorang yang konsumtif lebih menekankan kesenangan, dalam arti berbelanja itulah yang dijadikan motivasi utamanya. Perilaku konsumtif merupakan skor dari skala perilaku konsumtif terhadap guru MI yang berstatus sertifikasi dan non sertifikasi yang diukur dengan menggunakan indikator diantaranya : membeli produk karena adanya penawaran hadiah, kemasan produk terlihat menarik, alasan gengsi dan penampilan diri, harga yang dinilai murah / terjangkau (bukan atas dasar manfaat dan kegunaan), menjaga simbol status sosial, munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan meningkatkan rasa percaya diri, memakai produk karena unsur konformitas terhadap model iklan, mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda.

2. Sertifikasi

Sertifikasi adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang memenuhi standart kualifikasi dan standart kompetensi. Sertifikasi merupakan salah satu variabel bebas yang digunakan sebagai pembanding dari tingkat konsumtif dalam penelitian ini. Sertifikasi didapatkan dari data diri yang diisi oleh responden serta adanya bukti sertifikat yang dimiliki masing-masing guru yang

dinyatakan lulus uji seleksi kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

3. Jenis kelamin merupakan salah satu kategori dari faktor demografi dan juga termasuk dalam salah satu variabel bebas yang digunakan sebagai pembanding dari tingkat konsumtif dalam penelitian kali ini. Jenis kelamin didapatkan dari data pribadi yang diisi oleh responden.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi merupakan jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kementerian Agama wilayah Kecamatan Lenteng yang berjumlah 498 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2001) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil dari populasi. Jumlah yang cukup besar, maka peneliti tidak menggunakan semua populasi dalam penelitian ini melainkan sebagian individu yang mewakili dari jumlah populasi. Ketentuan pengambilan sampel yaitu jika subjeknya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi, namun jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2002). Untuk

menentukan banyaknya sampel menurut Arikunto (2002), jika subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. Selanjutnya jika jumlah subjek besar atau lebih dari 100 orang maka diambil 10% - 15% atau 20% - 25% dari jumlah populasi. Jumlah populasi sebesar 498 orang, dengan ketentuan 20% dari populasi. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini 20% dari 498 adalah 99,6 yang dibulatkan menjadi 100 responden yang kemudian diambil berdasarkan karakteristik dalam penelitian ini. Jumlah sampel tersebut dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- a) 25 guru yang tersertifikasi berjenis kelamin perempuan.
- b) 25 guru yang tersertifikasi berjenis kelamin laki-laki.
- c) 25 guru yang belum tersertifikasi berjenis kelamin perempuan.
- d) 25 guru yang belum tersertifikasi berjenis kelamin laki-laki.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu pemilihan kelompok subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Azwar, 2014). Ciri sampel yang diteliti didalam penelitian ini adalah guru yang statusnya tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengambilan ciri-ciri tersebut untuk membedakan tingkat perilaku konsumtif guru berdasarkan status sertifikasi dan jenis kelamin.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Established Instrument* yaitu alat ukur yang sudah dikembangkan dengan peneliti lain. Instrumen yang diadaptasi, yaitu Skala Perilaku Konsumtif hasil dari penelitian dari Alfia Aisara (2013). Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert*, yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif dan mendukung objek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap) (Azwar, 2014).

Tabel. 3.1
Tabel Skor Skala Likert

Respon Pilihan Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Variasi		
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
J (Jarang)	2	3
TS (Tidak Setuju)	1	4

Berdasarkan tabel 3.1, skala disajikan dalam bentuk pernyataan sehingga reponden tinggal memberi tanda *chek list* (V) pada kolom atau tempat yang telah disediakan. Untuk mengukur variabel penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Likert* yang telah dimodifikasi yaitu dengan

meniadakan jawaban netral atau ragu-ragu. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari subyek melakukan proteksi diri dengan selalu memberikan jawaban netral atau ragu-ragu, karena hal itu dapat membuat subyek tidak dapat menentukan sikapnya secara pasti.

Dalam penelitian ini, subyek akan diberikan skala yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian pengantar : berisi tentang nama peneliti, tujuan dari penelitian, jaminan kerahasiaan responden, dan ucapan terima kasih.
- b. Bagian data kontrol : berisi tentang data – data subyek penelitian seperti nama, usia, status sertifikasi, jenis kelamin, status perkawinan, dan jumlah anak.
- c. Bagian inti : berisi tentang alat ukur perilaku konsumtif

1. Skala Perilaku Konsumtif

Skala perilaku konsumtif yang diadopsi dari penelitian Alfia Aisara (2013), yang menggunakan indikator – indikator perilaku konsumtif yang dikembangkan oleh Sumartono (2002), yaitu:

- i Membeli produk karena adanya penawaran hadiah. Konsumen saat ini mudah membeli karena terbujuk hadiah yang ditawarkan, padahal belum tentu ia memerlukan barang tersebut dan belum tentu pula ia memerlukan hadiahnya.
- j Membeli produk karena kemasan produk terlihat lebih menarik. Konsumen lebih melihat dan memilih karena kemasannya

menarik maka ia akan membeli tetapi bila tidak menarik maka ia tidak akan membeli.

- k Membeli produk karena alasan gengsi dan penampilan diri. Karena adanya kebutuhan yang bersifat *prestisius* dengan cara membeli barang-barang yang dapat menunjang penampilan diri.
- l Membeli produk atas pertimbangan harga yang dinilai murah/terjangkau, bukan atas dasar manfaat dan kegunaan.
- m Membeli produk hanya karena menjaga simbol status sosial.
- n Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan meningkatkan rasa percaya diri.
- o Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model iklan, membeli bukan atas dasar kebutuhan tapi juga untuk berlebihan.
- p Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda. Maksudnya yaitu belum habis produk yang satu sudah membeli lagi produk yang lain.

Tabel 3.2
Blue print skala perilaku konsumtif

No	Ciri Perilaku Konsumtif	Favourabel	Unfavourabel	Jml
1	Membeli produk karena adanya penawaran hadiah.	9		1
2	Membeli produk karena kemasan produk terlihat lebih menarik.	17, 23		2
3	Membeli produk karena alasan gengsi dan penampilan diri.	18, 19		2
4	Membeli produk atas pertimbangan harga yang dinilai murah/terjangkau, bukan atas dasar manfaat dan kegunaan.	3, 4, 5, 11	2, 8, 25	7
5	Membeli produk hanya karena menjaga simbol status sosial.	13, 15	12	3
6	Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan meningkatkan rasa percaya diri.	16, 21, 22, 24	20	5
7	Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model iklan, membeli bukan atas dasar kebutuhan tapi juga untuk berlebihan.	6, 7		2
8	Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda.	1, 10	14	3
	Total	19	6	25

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam sebuah alat ukur adalah untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila validitas tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang tepat dan akurat (Azwar, 2014)

Reliabilitas untuk suatu prosedur adalah penting sebelum validitas dipertimbangkan, dan perangkat reliabilitas sebenarnya menetapkan validitas maksimum dari suatu instrumen.

1. Validitas

Validitas berkaitan dengan permasalahan ketepatan alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Arikunto (2002) mengatakan bahwa validitas tes adalah tingkat suatu tes mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas demikian dimaknai sebagai suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang hendak diukur secara tepat dan akurat.

Pada skala ini menggunakan koefisien validitas 0.30. Jadi item-item yang memiliki daya beda dibawah 0.30 dianggap gugur. Berdasarkan koefisien validitas 0,30 tersebut dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan *SPSS 16 for windows*. Analisis item pada skala ini yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya. *Korelasi Product Moment* dari Pearson

digunakan untuk mencari korelasinya (Azwar, 2001). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien *Korelasi Product Moment*
- N : Jumlah Subjek
- X : Jumlah Skor Item
- Y : Jumlah Skor Total
- XY : Jumlah Perkalian Skor Item dengan Skor Total
- X^2 : Jumlah Kuadrat Skor
- Y^2 : Jumlah Kuadrat Skor Total

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan dan ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Azwar (2001) mengatakan reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran yang *relative* tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap objek yang sama. Reliabilitas mengacu pada kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran. Penghitungan reliabilitas skala ini akan dilakukan dengan teknik *Alpha Cronchbach* melalui *scale reliability* dengan menggunakan *SPSS 16 for windows*. Adapun rumus dalam pengukuran reliabilitas:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum SD^2 X}{SD^2 Y} \right]$$

Keterangan :

- α : *Koefisien reliabilitas alpha*
- k : Jumlah item yang valid
- $\sum SD^2 X$: Jumlah varians butir

SD^2Y : Jumlah varians total

G. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data maka didapatkan data kasar, supaya data kasar ini mudah dibaca dan diinterpretasikan, maka dibutuhkan suatu metode analisa data yang nantinya digunakan untuk menarik kesimpulan yang logis dari pengolahan data (Arikunto, 2002). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa varian satu arah atau *Anova One Way*, dengan menggunakan teknik Uji-F dengan maksud melihat perbedaan perilaku konsumtif pada guru MI yang berstatus tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi berdasarkan jenis kelamin.

Teknik yang digunakan dalam analisis varian satu arah ini yaitu Uji F. Pengujian koefisien regresi secara serentak (Uji F) adalah metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006 dalam Fajriasari, A, 2013). Langkah-langkah untuk melakukan uji serentak (uji F) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Ada perbedaan perilaku konsumtif guru MI yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi baik laki-laki maupun perempuan”.

2. Menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesa nol diterima atau tidak

- a. H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

3. Menentukan uji statistik nilai F

Pengujian koefisien regresi secara serentak (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* yaitu Sertifikasi (X_1) dan Jenis kelamin (X_2) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel *dependent* yaitu Perilaku Konsumtif.

Teknik analisis varian one way ini digunakan agar dapat menjawab hipotesis sebagaimana dijelaskan pada BAB II.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Letak Kabupaten Sumenep yang berada diujung timur Pulau Madura merupakan Wilayah yang unik karena selain terdiri wilayah daratan juga terdiri dari kepulauan yang tersebar berjumlah 126 pulau (sesuai dengan hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep Tahun 2002). Lokasi penelitian berada di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumenep berada di Desa Pamolokan, depan Lapangan Giling yang bertepatan di Jalan K.H. Agus Salim No. 286 Kabupaten Sumenep.

Gugusan pulau-pulau yang ada di Sumenep, Pulau yang paling utara adalah Pulau Karamian yang terletak di Kecamatan Masalembu dengan jarak ± 151 Mil laut dari Pelabuhan Kalianget, dan pulau yang paling Timur adalah Pulau Sakala dengan jarak ± 165 Mil laut dari Pelabuhan Kalianget. Sumenep memiliki batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah selatan berbatasan dengan : Selat Madura
2. Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa
3. Sebelah Barat berbatasan dengan : Kabupaten Pamekasan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan : Laut Jawa / Laut Flores

b. Visi dan Misi

Visi Kementerian Agama

Terwujudnya Masyarakat Indonesia Yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Dan Sejahtera Lahir Batin Dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong

Misi Kementerian Agama

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
3. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas.
4. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
5. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel.
6. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.
7. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 hari, yaitu pada tanggal 16 - 17 September 2016. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Kantor Kementerian Agama Sumenep, Madura.

3. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Gambaran Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 100 Guru Madrasah Ibtidaiyah yang dibagi menjadi 25 orang merupakan guru laki-laki yang tersertifikasi, 25 orang merupakan guru wanita yang tersertifikasi, 25 orang merupakan guru laki-laki yang belum tersertifikasi, dan 25 orang lagi guru wanita yang belum tersertifikasi dari 498 guru Madrasah Ibtidaiyah dalam naungan Kementerian Agama Kabupaten Sumenep di wilayah Kecamatan Lenteng.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum penelitian dilakukan peneliti sempat meminta data jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah baik yang tersertifikasi maupun yang belum, yang berada dibawah naungan Kemenag Sumenep khususnya yang berlokasi di Kecamatan Lenteng. Peneliti meminta data guru yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi kepada pengawas dari Kemenag Sumenep yang ditugaskan di Kecamatan Lenteng. Setelah menetapkan jumlah guru yang akan dijadikan subjek penelitian, peneliti langsung melakukan pengambilan data untuk penelitian.

Peneliti dalam melakukan pengambilan data penelitian dengan mendatangi Kantor Kemenag Sumenep dikarenakan saat itu ada

agenda untuk pengambilan sertifikasi bagi guru-guru yang baru mendapatkan sertifikasi. Pengambilan data juga dilakukan dengan mendatangi langsung ke sekolah-sekolah tempat responden bekerja dan adapula yang sampai didatangi kerumahnya dikarenakan guru tersebut berhalangan hadir di Kemenag Sumenep.

5. Hambatan yang Dijumpai Dalam Pelaksanaan Penelitian

Dalam proses pengambilan data, peneliti merasa kesusahan dikarenakan harus mendatangi ke sekolah masing-masing hingga rumah masing-masing dikarenakan guru tersebut berhalangan hadir, dan jaraknya jauh sekali dari Kantor Kemenag Sumenep. Proses pengambilan data yang sulit, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengganti beberapa responden dikarenakan aksesnya tidak memungkinkan untuk kesana dan waktu yang mepet dikarenakan bapak pengawas kecamatan lenteng hari Seninnya ada acara di Pulau Masalembu, Sumenep, jadi dipaksakan sabtu selesai pengambilan data.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan *Established Instrument* yaitu alat ukur yang sudah dikembangkan dengan peneliti lain. Sementara uji validitas item pada skala perilaku konsumtif menggunakan batasan $r_{tx} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap valid. Sedangkan item yang memiliki nilai daya beda dibawah 0,30 dianggap tidak valid. (Azwar, 2001)

Hasil analisa dari uji validitas item pada skala perilaku konsumtif yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS 16 for Windows* menyatakan bahwa seluruh item pada skala perilaku konsumtif yang berjumlah 25 item dinyatakan 4 item gugur / tidak valid dan 21 item valid. Data yang digunakan dalam penelitian kali ini hanya pada item yang valid saja yaitu 21 item. Peneliti tidak melakukan penelitian ulang dikarenakan peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan skala yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yang tentunya sudah diuji terlebih dahulu untuk ke validannya.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas didasarkan pada norma koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 – 1,00. Semakin nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka tingkat reliabilitas skala tinggi. Sedangkan semakin nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka tingkat reliabilitas skala rendah (Azwar, 2001). Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas skala perilaku konsumtif diperoleh skor *Alpha Cronbach* 0,893. Oleh karena itu skor yang diperoleh dalam perhitungan ini dapat dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas atau dianggap reliabel.

Tabel 4.1
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.893	21

C. Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa varian satu arah dengan menggunakan *software SPSS 16 for Windows*. Dalam analisa varian *one way* ada 3 yang dilihat, yaitu pertama melihat besaran *R-square* untuk mengetahui persentase (%) varian DV yang berpengaruh terhadap IV, dan kedua melihat signifikansi IV dan jumlah masing-masing pengaruh IV terhadap DV.

Langkah pertama peneliti melihat besaran *R-square* untuk mengetahui persentase (%) varian DV yang berpengaruh terhadap IV. Selanjutnya untuk melihatnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Anova One Way Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2781,950 ^a	3	927,317	25,396	,000
Intercept	188095,690	1	188095,690	5151,307	,000
Status	894,010	1	894,010	24,484	,000
Je_Kel	1705,690	1	1705,690	46,713	,000
Status * Je_Kel	182,250	1	182,250	4,991	,028
Error	3505,360	96	36,514		
Total	194383,000	100			
Corrected Total	6287,310	99			

a. R Squared = ,442 (Adjusted R Squared = ,425)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan *R-square* sebesar 0,442 atau 44,2% artinya proporsi varians dari *dependent variable* yang

dipengaruhi *independent variable* sebesar 44,2%, sedangkan sisanya 55,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Langkah kedua peneliti melihat pengaruh total *independent variable* terhadap *dependent variable*. Adapun untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2 diatas.

Tahap selanjutnya untuk uji hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan perilaku konsumtif guru Madrasah Ibtidaiyah yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada guru Madrasah Ibtidaiyah laki-laki dan wanita baik yang belum tersertifikasi dan yang sudah tersertifikasi, penelitian ini menggunakan analisa varian satu arah (*One Way Anova*) menggunakan *SPSS 16 for Windows*. Adapun dasar perhitungan untuk analisa ini dengan melihat mean dan grafik.

Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku konsumtif antara guru yang tersertifikasi dengan total mean 46,36 dengan guru yang tidak tersertifikasi dengan total mean 40,38. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F = 24,484$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang sudah tersertifikasi mempunyai kecenderungan perilaku konsumtif dibanding dengan guru yang belum tersertifikasi. Begitu pula perbedaan perilaku konsumtif antara guru yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dari hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa guru yang berjenis kelamin perempuan dengan total mean 47,50 dengan guru yang berjenis kelamin laki-laki dengan total mean 39,24. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F = 46,713$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan

bahwa guru yang berjenis kelamin perempuan mempunyai kecenderungan perilaku konsumtif dibanding dengan guru yang berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil dari uji F yang didapat sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

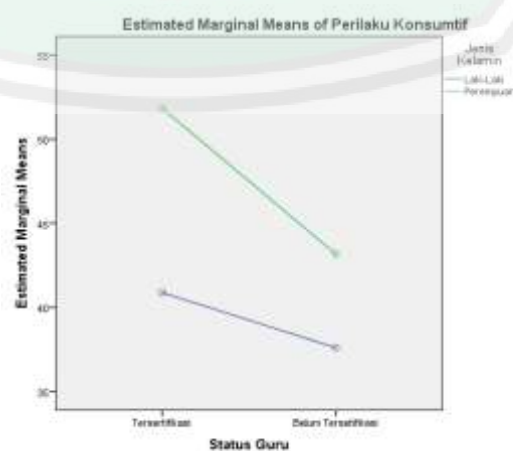
Dari hasil uji F dengan teknik *One Way Anova* sebagaimana ditunjukkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (pada kolom keenam dari kiri) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) untuk sertifikasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari sertifikasi terhadap perilaku konsumtif, nilai signifikansi jenis kelamin 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis kelamin terhadap perilaku konsumtif, dan yang terakhir nilai signifikansi 0,028 ($p < 0,05$) dari sertifikasi dan jenis kelamin, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari sertifikasi dan jenis kelamin terhadap perilaku konsumtif Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Tabel 4.3
Deskriptif Skala Perilaku Konsumtif
Descriptive Statistics

Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Status Guru	Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviation	N
Tersertifikasi	Laki-Laki	40,88	6,778	25
	Perempuan	51,84	5,764	25
	Total	46,36	8,332	50
Belum Tersertifikasi	Laki-Laki	37,60	5,164	25
	Perempuan	43,16	6,342	25
	Total	40,38	6,376	50
Total	Laki-Laki	39,24	6,189	50
	Perempuan	47,50	7,429	50
	Total	43,37	7,969	100

Berdasarkan hasil paparan statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa guru perempuan yang tersertifikasi tingkat konsumtifnya lebih tinggi dengan mean 51,84 dibandingkan dengan guru laki-laki yang tersertifikasi dengan mean 40,88. Begitu pula pada guru perempuan yang belum tersertifikasi dengan mean 43,16 lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki yang belum sertifikasi dengan mean 37,60. Berdasarkan salah satu faktor demografi yaitu jenis kelamin dapat juga dilihat perbandingannya bahwa perempuan lebih tinggi dengan mean 47,50 dibandingkan laki-laki dengan mean 39,24. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis dapat dikatakan diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku konsumtif pada guru Madrasah Ibtidaiyah di Kementrian Agama wilayah Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi baik laki-laki maupun perempuan. Hasil uji analisa perbedaan perilaku konsumtif berdasarkan status sertifikasi dan jenis kelamin, secara sederhana dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Hasil Perilaku Konsumtif

D. Pembahasan

1. Tingkat Perilaku Konsumtif Guru MI Berdasarkan Status Sertifikasi

Berdasarkan hasil analisa skala perilaku konsumtif pada guru Madrasah Ibtidaiyah di Kementrian Agama wilayah Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif guru MI yang tersertifikasi lebih tinggi dengan tingkat presentase 46,36% dibandingkan dengan perilaku konsumtif guru MI yang belum tersertifikasi yang memiliki tingkat presentase 40,38%, yang dibuktikan dengan nilai $F = 24,484$ ($p < 0,001$). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru MI di Kemenag wilayah Kecamatan Lenteng yang tersertifikasi memiliki perilaku konsumtif yang tinggi dibandingkan yang belum tersertifikasi.

Tinggi dan rendahnya tingkat perilaku konsumtif pada guru MI disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Kotler (1995) faktor perilaku konsumtif dibedakan menjadi empat, yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Dalam faktor budaya dijelaskan salah satunya yaitu faktor kelas sosial, dalam kelas sosial terdapat pekerjaan, penghasilan, kekayaan, dsb. dilihat dari segi penghasilan tentu sudah dapat di bandingkan, untuk guru yang sudah tersertifikasi tentu memiliki penghasilan / pendapatan lebih tinggi di tunjang dengan adanya gaji pokok (Gapok), tunjangan-tunjangan, belum lagi tambahan uang sertifikasi, sedangkan bagi guru yang belum

tersertifikasi hanya ada gaji pokok (Gapok) tentunya gaji pokok nya lebih rendah dari yang sudah tersertifikasi dikarenakan kebanyakan dan hampir seluruhnya yang belum tersertifikasi juga termasuk guru non PNS, lebih-lebih pada guru yang belum tersertifikasi yang bekerja di sekolah swasta / yayasan tentunya untuk penghasilan sangat minim sekali.

Salah satu faktor dari faktor sosial adalah faktor peran dan status sosial. Peran / kedudukan dalam sekolah juga mempengaruhi pola perilaku konsumtif pada guru. Misalkan saja seorang kepala sekolah, seorang pengawas dengan guru pendidik biasa tentu saja berbeda dalam segi kebutuhan untuk menunjang status sosialnya dan ini juga yang menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku konsumtif individu. Selanjutnya faktor pribadi, salah satu dari faktor pribadi yaitu faktor usia. Tentunya berbicara tentang usia guru MI yang sudah tersertifikasi berkisar 30 tahun keatas memasuki tahapan usia dewasa awal, dilihat dari status pernikahannya juga hampir semua sudah menikah dan memiliki anak. Tentu saja sudah memiliki beban hidup tambahan yaitu pendidikan anak, asuransi kesehatan keluarga, kebutuhan sehari-hari, dsb. Seharusnya dengan beban hidup seperti ini, dapat mengontrol pola perilaku konsumtif menjadi lebih hemat, menabung, dsb. Dengan hasil presentase yang dilakukan dalam penelitian ini justru tingkat perilaku konsumtif tinggi pada guru yang sudah tersertifikasi dikarenakan bagi PNS pemerintah

sudah menyediakan tunjangan anak, tunjangan kesehatan yang secara otomatis setiap bulan di potong dari gaji masing-masing guru, jadi beban hidup mengenai hal-hal tersebut sudah berkurang.

Faktor yang terakhir menurut Kotler yaitu faktor psikologis. Dalam faktor psikologis ini dijelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu pertama motivasi. Kotler menjelaskan bahwa seseorang dikatakan konsumtif dikarenakan memiliki motivasi yang keliru, sehingga mereka cenderung akan membeli tanpa menggunakan pertimbangan rasionalnya. Hal ini didukung pula dengan pernyataan salah satu ibu guru yang bernama AY (inisial) yang sempat di wawancara oleh peneliti. Pernyataan bu guru AY “ya walaupun barang-barang itu masih ada yang lama dan masih bisa dipakai tapi namanya ibu-ibu mbak kalau ada tas keluaran baru rasanya mau beli aja apalagi kalau liat teman-teman tas nya baru jadi ikutan beli tas baru”, dari sepotong pernyataan ibu guru ini dapat dilihat bahwa kecenderungan membeli barang tidak didasarkan pertimbangan yang rasional misalkan asas kebermanfaatan, karena beli barang hanya dibuat senang-senang, karena rasa ingin memiliki barang baru. Kedua yaitu persepsi, menurut Kotler, cara seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh persepsinya mengenai suatu objek, situasi, dan kondisi tertentu, setiap orang mengikuti, mengatur, dan menginterpretasikan data sensori yang didapatkan melalui mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah menurut cara masing-masing.

2. Tingkat Perilaku Konsumtif Guru MI Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisa skala perilaku konsumtif pada guru Madrasah Ibtidaiyah di Kementrian Agama wilayah Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif berdasarkan pada faktor demografi salah satunya jenis kelamin terlihat perbedaan yang signifikan. Tingkat presentase guru MI laki-laki yang tersertifikasi lebih rendah dengan tingkat presentase 40,88% dibandingkan dengan tingkat presentase guru MI perempuan yang tersertifikasi dengan tingkat presentase 51,84%. Tingkat presentase guru MI laki-laki yang belum tersertifikasi lebih rendah dengan tingkat presentase 37,60% dibandingkan dengan tingkat presentase guru MI perempuan yang belum tersertifikasi dengan tingkat presentase 43,16%. Ditarik lagi lebih khusus pada jenis kelamin, maka tingkat presentase pada guru MI laki-laki lebih rendah dengan tingkat presentase 39,24% dibandingkan tingkat presentase guru MI perempuan dengan tingkat presentase 47,50% yang dibuktikan dengan $F = 46,713$ ($p < 0,001$).

Menurut Tambunan (2001) dalam perilaku membeli, laki-laki lebih mudah terpengaruh, sering tertipu karena tidak sabar dalam memilih, dan kurang menikmati kegiatan berbelanja, sedangkan perempuan lebih tertarik pada warna dan bentuk tanpa melihat kegunaannya, tidak mudah terpengaruh bujukan penjual, dan senang dalam melakukan kegiatan berbelanja walaupun hanya *window*

shopping (melihat-lihat saja tanpa membeli), hal ini senada juga dengan pendapat dari Rosandi (2004) perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada laki-laki untuk keperluan penampilan seperti pakaian, aksesoris, dan sepatu. Dalam hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat diatas, bahwa dapat ditarik kesimpulan guru MI perempuan memiliki perilaku konsumtif lebih tinggi dibandingkan guru MI laki-laki.

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan, dan peningkatan profesionalisme guru (Kusnandar, hlm 79). Pemerintah menganggarkan dana untuk sertifikasi berlandaskan dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan (Asrorun, Ni'am Sholeh, hlm 131). Jika ditinjau dari latar belakang adanya sertifikasi dan tujuan dari sertifikasi itu sendiri, maka dapat dikatakan berhasil program sertifikasi ini. Dikatakan berhasil karena dengan adanya sertifikasi, sehingga para guru bisa maksimal dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Para guru dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, profesionalisme

pekerjaan juga mulai ditingkatkan, sama seperti halnya para guru MI di Kecamatan Lenteng.

Setiap program kerja tentunya akan ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positif yang bisa dilihat, adanya peningkatan profesionalisme kinerja guru, kebutuhan hidup para guru tercukupi dengan baik, dsb, disamping itu tentunya juga ada negatifnya. Salah satu dari dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya sertifikasi yaitu perilaku konsumtif para guru yang ikut meningkat juga. Dapat dilihat dari adanya hasil perbandingan perilaku konsumtif guru yang tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi, tentunya lebih tinggi guru yang sudah tersertifikasi.

Menurut Maslow, manusia memiliki 5 tingkatan kebutuhan yang harus terpenuhi dengan cara berjenjang sesuai dengan kepentingannya dari yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis hingga yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri, lima kebutuhan ini sering disebut juga dengan hirarki kebutuhan / teori Maslow. Para guru pun juga termasuk manusia, tentunya ingin memenuhi kelima kebutuhan tersebut. Dikatakan masuk dalam kategori perilaku konsumtif dikarenakan dalam pemenuhan kelima kebutuhan ini secara berlebihan. Misalkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial, salah satunya yang termasuk dalam kebutuhan sosial yaitu dihormati, berteman, tentu kita semua ingin dihormati dan juga ingin berteman dengan siapa pun, yang menjadikan pemenuhan

kebutuhan ini termasuk dalam konsumtif karena pemenuhannya dengan berlebihan, seperti beli tas terbaru supaya dihormati padahal tas yang lama juga masih bagus dan masih bisa dipakai seperti yang dilakukan kebanyakan para guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Lenteng dengan dibuktikan adanya pernyataan dari salah satu guru yang di wawancarai oleh peneliti.

Sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dalam naungan Kementerian Agama Kabupaten Sumenep wilayah Kecamatan Lenteng, tentunya faham dengan ajaran-ajaran agama. Perilaku konsumtif ini bertentangan dengan ayat Al-qur'an dalam surat Al-Isro' ayat 27 yang artinya sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah ingkar kepada Tuhannya. Dikatakan konsumtif karena dalam pemenuhan kebutuhan dengan cara berlebih-lebihan atau bisa dikatakan pemborosan. Pemborosan adalah seseorang yang menghabiskan hartanya secara berlebihan dengan tanpa mempertimbangkan apakah barang atau sesuatu itu benar-benar dibutuhkan atau tidak. Hal ini yang akan menimbulkan antipatisme terhadap rasa sosial yang mengarah pada individu individualistik yang eksklusif tidak mau tahu urusan orang lain, tidak peduli lingkungannya, serta tidak mempertimbangkan apakah perilaku konsumtifnya akan berdampak positif atau justru berdampak negatif yang akan memunculkan kesombongan sosial. Islam juga telah memberikan tuntunan agar selalu bersikap sederhana

dan melarang bersifat boros dalam konsumsi dan berpakaian seperti yang dicontohkan Rasulullah dan diperintahkan Allah dalam Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 31 yang artinya Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah dalam naungan Kementerian Agama wilayah Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, mengenai perbedaan perilaku konsumtif berdasarkan status sertifikasi dan jenis kelamin, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki status sertifikasi dengan berjenis kelamin pria lebih rendah daripada guru MI yang memiliki status sertifikasi dengan jenis kelamin perempuan, dibuktikan dengan nilai skor 40,88 yang didapatkan dari hasil analisis varian satu arah dengan teknik uji-F dengan skor total status sertifikasi 46,36 dan skor total jenis kelamin pria 39,24.
2. Perilaku konsumtif guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki status belum tersertifikasi dengan berjenis kelamin pria lebih rendah daripada guru MI yang memiliki status belum tersertifikasi dengan jenis kelamin perempuan, dibuktikan dengan nilai skor 47,60 yang didapatkan dari hasil analisis varian satu arah dengan teknik uji-F dengan skor total status belum tersertifikasi 40,38 dan skor total jenis kelamin pria 39,24.
3. Perilaku konsumtif guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki status sertifikasi dengan berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada guru MI yang memiliki status sertifikasi dengan jenis kelamin pria,

dibuktikan dengan nilai skor 51,84 yang didapatkan dari hasil analisis varian satu arah dengan teknik uji-F dengan skor total status sertifikasi 46,36 dan skor total jenis kelamin perempuan 47,50.

4. Perilaku konsumtif guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki status belum tersertifikasi dengan berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada guru MI yang memiliki status belum tersertifikasi dengan jenis kelamin pria, dibuktikan dengan nilai skor 43,16 yang didapatkan dari hasil analisis varian satu arah dengan teknik uji-F dengan skor total status belum tersertifikasi 40,38 dan skor total jenis kelamin perempuan 47,50.

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat tarik garis lurus lagi bahwa terdapat perbedaan perilaku konsumtif berdasarkan status sertifikasi dengan skor total 46,36 bagi guru yang berstatus sertifikasi dan skor total 40,38 bagi guru yang belum tersertifikasi dengan nilai $F = 24,484$ ($p < 0,001$) dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), perbedaan perilaku konsumtifnya lebih tinggi yang bertatus sertifikasi. Terdapat perbedaan perilaku konsumtif pula pada guru Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan jenis kelamin dengan skor 39,24 bagi guru yang berjenis kelamin pria dan skor 47,50 bagi guru yang berjenis kelamin perempuan dengan skor total jenis kelamin 43,37 dengan nilai $F = 46,713$ ($p < 0,001$) dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), perbedaan perilaku konsumtifnya lebih tinggi yang berjenis kelamin perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penemuan yang telah diuraikan oanjang ebar diatas, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan padaberbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Guru (Pendidik)

Sebagai guru hendaknya fokus pada melakukan tugas dan kewajibannya dalam mendidik, tentunya dapat diaplikasikan dengan memberikan contoh pada siswa-siswinya. Guru berperan untuk mengajarkan pola hidup hemat kepada siswanya sehingga dengan itu pula secara tidak langsung mengingatkan kepada dirinya agar berperilaku hemat dan tidak mengutamakan keinginan sesaat untuk membeli sesuatu.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah atau pengelola program sertifikasi guru diharapkan mengontrol kinerja guru yang telah mengikuti program tersebut, agar apa yang telah mereka dapatkan seimbang dengan apa yang harus mereka kembangkan dalam bidang profesinya.

3. Bagi peneiti lain

Dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang tertarik dengan permasalahan yang sama dirasa sangat penting guna menyempurnakan penelitian ini, dengan mengujicobakan pada subjek yang lebih luas (kuantitas), menggunakan variabel bebas lain yang juga mempengaruhi tingkat perilaku konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, Alfia. 2013. *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif pada Pengguna Kartu Kredit*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Al-Qur'an. 2012. *Al-qur'an Cordoba*. Bandung : Cordoba
- Andrawina, A. A. 2011. *Pengaruh Variabel Demografi Terhadapminat Dan Perencanaan Keuangan Keluarga Di Perumahan Watutelenan Pulisen Boyolali*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Coopersmith, S. 1967. *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company. dalam Aisara, Alfia (2013)
- E. Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosyada Karya.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- E. Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Engel, J. F., Blacwell, R. D., & Miniard, P. W. *Consumer Behavior. Perilaku konsumen. Budiyanto (Terj)*. 1995. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Farida, I. 2006. *Perilaku Konsumtif Mahasiswa yang Tinggal Indekost*. [Online]. Tersedia: <http://www.gunadarma.ac.id>. (1 Juni 2016)
- Habibah. 2014. *Dampak Tunjangan Sertifikasi Terhadap gaya Hidup Konsumtif Guru (Studi kasus : yayasan Sa'adatuddarain, Mampang, Jaksel)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- H. M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kotler, Philips. *Marketing*. Marketing Edisi 1 Heru (terj.). 1999. Jakarta : Erlangga
- Lina & Rosyid. 1997. *Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control pada Remaja Putri*. Psikologik Nomor 4. Yogyakarta
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Manan, Abdul, S. Ag. 2012. <http://cendekiasumsel.wordpress.com/ancaman-alquran-terhadap-sikap-hedonistik/> diakses tanggal 6 Juni 2016
- Martinis Yamin. 2009. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Ciputat: Gaung Persada Pers Jakarta.
- Ni'am sholeh, Asrorun. *Membangun Profesionalisme Guru, Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Op. Cit. hlm. 131, 161
- Ni'am Sholeh, Asrosun. 2006. *Membangun Profesional Gur*. Jakarta : eLSAS.
- Ramdan. 2013 *Dampak Positif Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Di SDN Babakanmadang 01 Bogor*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosandi, A.F. 2004. *Perbedaan Perilaku Konsumtif Antara Mahasiswa Pria dan Wanita di Universitas Katolik Atma Jaya*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya
- Santrock, J. W. *Life-Span Development*. Perkembangan Masa Jilid I Chusairi (terj.). 2002. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J.W. Life-span development. *Perkembangan masa hidup jilid I. Chusairi (Terj)*. 2002. Jakarta: Erlangga.
- Schiffman L. G., & Kanuk, L.L. 2004. *Consumer Behavior*. New Jearsey: Pearson Educational International.
- Setiana, R. 2013. *Waspada! Gaya Hidup konsumtif & Shopaholic*. Diunduh tanggal 3 Juni 2016 dari <http://mjeducation.com/>
- Sibijanto. *Sosok Guru Profesional Pasca Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. hlm. 489-490 diambil dari Ramdan (2013)
- Shahjehan, Asad. 2012. *The effect of Personality on impulsive and compulsive buying behaviors*. Journal of business management Vol. 6 (6) 2187-2194 diunduh tanggal 3 Juni 2016 dari <http://www.researchgate.net/>
- Soetjipto. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Solicha, Z. 2013. *Perilaku Konsumerisme Mengancam Masa Depan Bangsa*. Diunduh tanggal 3 Juni 2016 dari <http://www.antarjatim.com/>
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor : PT. Ghalia Indonesia
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan (Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha, Basu. 1989. *Manajemen Penjualan Edisi 3*. Yogyakarta : BPFE
- Tambunan, Raymond. 2001. *Remaja dan perilaku konsumtif*. Diambil tanggal 1 Juni 2016 dari <http://www.e-psikologi.com>.

Trianto dan Titik T.T. 2006. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uzer Usman, Muhammad. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosadakarya.

UU RI No. 14 tahun 2005 dalam Depdiknas. 2004

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung : Citra Umbara

Wagner. 2009. *Gaya Hidup "shopping mall" sebagai bentuk perilaku konsumtif pada remaja*. diunduh tanggal 3 Juni 2016 dari <http://repository-ipb.ac.id>

http://www.ilmu95.net/dunia_sekolah/smp/ekonomi/konsumsi/materi04.html
diunduh tanggal 5 Juni 2016, pukul 12.30 WIB





LAMPIRAN – LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/ ⁷¹⁵ /2016
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

15 September 2016

Kepada Yth : Kepala Kementerian Agama Sumenep
Di
Sumenep

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Annisa Prily Andani Putri / 12410127
Tempat Penelitian : Kementerian Agama Sumenep
Judul : Perilaku Konsumtif Guru MI Ditinjau Dari Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep
Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Tembusan :
1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SUMENEP

Jalan KH. Agussalim Nomor 286, Kabupaten Sumenep
Telepon (0328) 662969. Fax (0328) 665066;
e-Mail: kabsumenep@kemenag.go.id

Nomor : B- 372 /KK.13.23/2/PP.00/09/2016 Sumenep, 20 September 2016
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Ec. H. Moh. Shodiq, M.Pd.I
NIP : 1960712 199303 1 001
Jabatan : Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumenep
Unit Kerja : Kementerian Agama Kabupaten Sumenep

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Annisa Prilyandani Putri
NIM : 12410127
Fakultas/Jurusan : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian dengan judul skripsi "*Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin Di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.*" Terhitung mulai tanggal 16 September s/d 17 September 2016 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumenep.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Sumenep

Drs. Ec. H. Moh. Shodiq, M.Pd.I
NIP. 19600712 199303 1 001

KUISIONER PENELITIAN

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Saya adalah mahasisiwi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan, saya bermaksud mengadakan penelitian. Saya memohon kesediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian saya dengan menjawab kuesioner yang telah saya persiapkan.

Demi menjamin kualitas hasil penelitian ini, saya mengharapkan agar bapak/ibu mengisi kuesioner ini sesuai dengan pendapat dan keadaan diri bapak/ibu yang sesungguhnya tanpa dipengaruhi orang lain. Pastikan bahwa bapak/ibu telah menjawab kuesioner dengan lengkap sebelum menyerahkan kembali. Jawaban bapak/ibu dalam kuesioner ini terjamin kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Saya ucapkan terima kasih banyak atas partisipasi bapak/ibu dalam penelitian ini.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,

(Annisa)

IDENTITAS PRIBADI

Nama (inisial) :
Usia :
Status : a. Sertifikasi b. Belum tersertifikasi
a. PNS b. Non PNS
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
Status Perkawinan : Belum menikah / Menikah
Jumlah Anak :

Petunjuk :

- Cara mengisi setiap pertanyaan ini dengan memberi tanda checklist () pada salah satu pilihan yang paling sesuai dengan pendapatan anda sendiri. Adapun pilihan jawaban yang tersedia sebanyak 4 buah, yaitu:
 SS : Sangat Sering J : Jarang
 S : Sering TP : Tidak Pernah
- Bila anda telah menyelesaikan, harap periksa apakah ada nomor yang terlewati.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	J	TP
1.	Saya membeli produk yang sama secara berulang-ulang walaupun saya sudah memilikinya				
2.	Saya mempertimbangkan harga terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk membelinya				
3.	Saya tidak pernah mempertimbangkan harga baju ketika membelinya				
4.	Saya tidak memikirkan berapa jumlah uang yang harus saya keluarkan untuk membeli barang-barang yang saya sukai				
5.	Saya sering membeli barang-barang yang saya sukai walaupun sebenarnya kurang berguna				
6.	Ketika jalan-jalan ke mall, saya tertarik membeli baju meskipun baju saya masih bisa dipakai				
7.	Pada saat saya melihat aksesoris di etalase toko, keinginan saya untuk membelinya sangat besar walaupun saya setelah itu tidak memakainya				
8.	Saya memikirkan manfaat saat akan membeli barang				
9.	Pada saat ada diskon, saya buru-buru membeli barang meskipun saya tidak memerlukannya				
10.	Ketika saya melihat sepatu dengan model terbaru, saya segera membelinya walaupun sudah memiliki banyak sepatu				
11.	Pertimbangan manfaat tidak pernah saya pakai ketika saya membeli barang				

12.	Saya suka beli barang yang sama dengan teman saya				
13.	Saya lebih suka membeli aksesoris yang berbeda dari kebanyakan teman saya				
14.	Dalam membeli barang, saya tidak memperdulikan merknya yang terpenting saya suka				
15.	Saya hanya membeli barang-barang yang mahal supaya tidak sama dengan milik teman-teman				
16.	Barang yang dibeli rata-rata tidak disamai oleh teman-teman saya				
17.	Saya suka memakai aksesoris yang berbeda yang belum pernah dipakai oleh orang / teman				
18.	Saya lebih suka membeli pakaian dengan mode yang terbatas dengan merk yang terkenal, supaya berbeda dengan teman-teman				
19.	Saya bangga bila menggunakan produk yang sedang tren				
20.	Saya merasa biasa saja dengan pujian teman pada barang yang saya pakai				
21.	Saya senang jika barang-barang saya dipuji oleh orang / teman				
22.	Pujian orang-orang terhadap saya membuat saya selalu membeli barang-barang yang sedang tren				
23.	Saya sering membeli pakaian merk yang terkenal yang dapat membuat saya bangga bila memakainya				
24.	Saya merasa harga diri saya naik apabila orang lain memuji barang-barang yang saya beli				
25.	Apabila ada uang lebih, dari pada untuk belanja, saya lebih suka untuk ditabung				

HASIL RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,849	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00005	49,0500	85,280	,329	,846
VAR00006	49,6800	88,280	,180	,851
VAR00007	49,4700	83,949	,489	,840
VAR00008	49,4700	82,837	,514	,839
VAR00009	49,3800	83,026	,568	,838
VAR00010	49,2300	83,553	,484	,840
VAR00011	49,4200	79,236	,672	,832
VAR00012	49,6300	86,054	,375	,844
VAR00013	49,2400	83,699	,565	,838
VAR00014	49,4000	81,737	,556	,837
VAR00015	49,5500	85,078	,368	,845
VAR00016	48,2600	95,811	-,322	,864
VAR00017	48,7600	86,326	,322	,846
VAR00018	49,1900	93,428	-,147	,860
VAR00019	49,7800	83,608	,549	,839
VAR00020	49,0300	86,454	,364	,845
VAR00021	48,9900	83,081	,516	,839
VAR00022	49,4800	82,535	,585	,837
VAR00023	49,3700	83,145	,508	,840
VAR00024	48,9900	92,677	-,095	,861
VAR00025	49,3000	83,687	,497	,840

VAR00026	49,7900	83,683	,553	,839
VAR00027	49,7700	83,250	,577	,838
VAR00028	49,8300	84,385	,517	,840
VAR00029	49,5400	84,473	,397	,844

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	39.5700	88.833	.354	.893
VAR00003	39.9900	87.848	.493	.888
VAR00004	39.9900	86.737	.516	.888
VAR00005	39.9000	86.394	.607	.885
VAR00006	39.7500	86.917	.522	.887
VAR00007	39.9400	82.885	.683	.882
VAR00008	40.1500	90.795	.321	.893
VAR00009	39.7600	87.780	.554	.887
VAR00010	39.9200	85.347	.573	.886
VAR00011	40.0700	88.773	.386	.891
VAR00013	39.2800	90.062	.340	.892
VAR00015	40.3000	87.141	.578	.886
VAR00016	39.5500	89.987	.399	.891
VAR00017	39.5100	86.899	.523	.887
VAR00018	40.0000	86.606	.574	.886
VAR00019	39.8900	86.705	.533	.887
VAR00021	39.8200	87.018	.538	.887

VAR00022	40.3100	87.044	.596	.886
VAR00023	40.2900	86.572	.622	.885
VAR00024	40.3500	87.907	.550	.887
VAR00025	40.0600	89.229	.348	.893

HASIL Uji F dan *ONE WAY ANOVA*

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Status Guru	1	Tersertifikasi	50
	2	Belum Tersertifikasi	50
Jenis Kelamin	1	Laki-Laki	50
	2	Perempuan	50

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Status Guru	Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviation	N
Tersertifikasi	Laki-Laki	40,88	6,778	25
	Perempuan	51,84	5,764	25
	Total	46,36	8,332	50
Belum Tersertifikasi	Laki-Laki	37,60	5,164	25
	Perempuan	43,16	6,342	25
	Total	40,38	6,376	50
Total	Laki-Laki	39,24	6,189	50
	Perempuan	47,50	7,429	50
	Total	43,37	7,969	100

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

F	df1	df2	Sig.
,746	3	96	,528

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

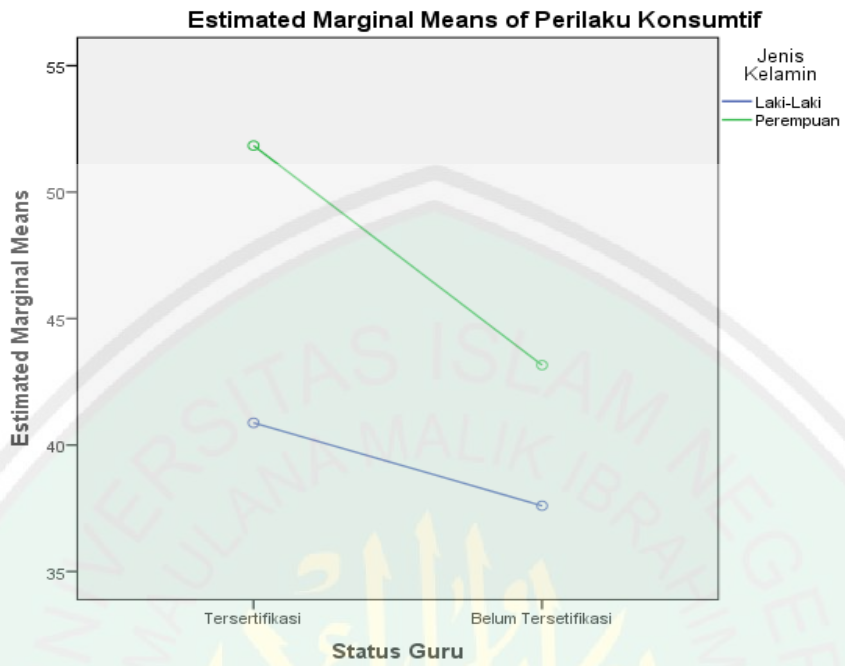
a. Design: Intercept + Status + Je_Kel + Status * Je_Kel

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2781,950 ^a	3	927,317	25,396	,000
Intercept	188095,690	1	188095,690	5151,307	,000
Status	894,010	1	894,010	24,484	,000
Je_Kel	1705,690	1	1705,690	46,713	,000
Status * Je_Kel	182,250	1	182,250	4,991	,028
Error	3505,360	96	36,514		
Total	194383,000	100			
Corrected Total	6287,310	99			

a. R Squared = ,442 (Adjusted R Squared = ,425)



Sertifikat sertifikasi



Foto bersama pengawas dan responden



Foto salah satu responden


BUKTI KONSULTASI

Nama : Annisa Priyandani Putri
NIM : 12410127
Jurusan/Fakultas : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Status Sertifikasi Dan Jenis Kelamin Di Kementerian Agama Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	20 Juli 2016	Konsultasi Proposal	
2	27 Juli 2016	Konsultasi BAB I, & II	
3	10 Agt 2016	Revisi BAB I, & II	
4	15 Agt 2016	Konsultasi BAB III	
5	5 Sep 2016	Revisi BAB III	
6	21 Sep 2016	Konsultasi Penelitian	
7	23 Sep 2016	Konsultasi Penelitian	
8	16 Nov 2016	Konsultasi BAB IV	
9	21 Nov 2016	Revisi BAB IV	
10	14 Des 2016	Konsultasi BAB V & Abstrak	
11	20 Des 2016	ACC BAB I, II, III, IV, & V	

Malang, 23 Desember 2016

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002